



**KESIAPAN REMAJA DALAM MENYONGSONG
BATAM BINTAN DAN SEKITARNYA
SEBAGAI KAWASAN INDUSTRI DAN PARIWISATA**

2
S
aan
Pariwisata

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

**KESIAPAN REMAJA DALAM MENYONGSONG
BATAM BINTAN DAN SEKITARNYA
SEBAGAI KAWASAN INDUSTRI DAN PARIWISATA**

PERPUSTAKAAN	
SEKRETARIAT DEPDIKBUD	
NO. BDK	121
TGL. CATAT.	15 JUL 1998

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**KESIAPAN REMAJA DALAM MENYONGSONG
BATAM BINTAN DAN SEKITARNYA
SEBAGAI KAWASAN INDUSTRI DAN PARIWISATA**

TIM PENELITI :

Ketua : Drs. M. Imran Nuh
Anggota : Drs. Dahsyat Gafnesia
Drs. Sindu Galba
Drs. Syahrial De Saputra
Zakbah, SH

Editor : Drs. Novendra

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) Riau
Tanjungpinang

1995/1996

KATA PENGANTAR

Naskah yang berjudul “Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Parawisata” merupakan salah satu naskah hasil penelitian Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Riau, yang telah berhasil diselesaikan sesuai dengan jadwalnya.

Naskah hasil penelitian merupakan hasil kerja Tim Peneliti Balai Kajian Jarahnitra Tanjungpinang, yang terdiri dari atas: **Drs. M. Imran Nuh selaku ketua/ anggota, Zakbah SH: anggota: Drs. Dahsyat Gafnesia: anggota, Drs. Syahrial De Saputra I.: anggota, Drs. Sindu Galba: anggota.**

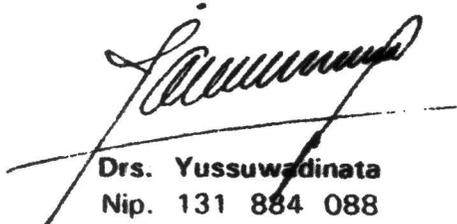
Kendala-kendala dilapangan cukup banyak ditemui, namun berkat kerja keras Tim serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya naskah hasil penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu tidak berlebihan apabila pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih atas sumbangan dan pera sertanya dalam hal ini.

Naskah hasil penelitian ini tidak hanya sekedar melihat tingkat kesiapan masyarakat dalam mengisi pembangunan pulau Batam dan Bintan sebagai kawasan industri, tetapi juga membuat langkah-langkah yang perlu diambil oleh pemerintah daerah agar masyarakat sekitarnya dapat menjadi bagian dari pembangunan kawasan tersebut.

Akhir kita semua berharap, semoga hasil penelitian ini dapat memenuhi harapan semua pihak terutama dapat menjadi bahan dalam upaya membina dan mengembangkan kebudayaan daerah khususnya serta nasional umumnya.

Tanjungpinang, Pebruari 1996

Proyek P2NB Riau
Pemimpin,



Drs. Yussuwadinata
Nip. 131 884 088

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI RIAU

Sebagaimana kita ketahui masyarakat kita sebagian besar masih mengacu pada **“kebudayaan petani”**. Padahal, kebudayaan ini dalam beberapa hal tidak sesuai lagi untuk menanggapi kehidupan masa kini yang serba kompleks dan global. Menyadari hal itu, maka pemerintah, melalui pembangunannya, mengarahkan agar masyarakat kita mengacu pada **“kebudayaan industri”**. Untuk itu, penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mempercepat proses kesejahteraan penduduk merupakan sesuatu yang sangat diperlukan.

Bertolak dari pemikiran diatas, pembangunan ekonomi, dengan demikian diarahkan pada berkembangnya sistem perekonomian industri yang pada gilirannya akan menuntut penyesuaian Pengetahuan, keterbukaan, kebudayaan serta kesiapan menghadapi perubahan sosial terhadap para remaja dalam menghadapi pengembangan Industri dan Pariwisata. Dalam kaitan inilah maka buku yang disusun oleh Tim Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Riau, yang berisi mengenai seberapa jauh tingkat kesiapan masyarakat dalam mengisi Pembangunan pulau Batam dan Bintan sebagai Kawasan Industri, menjadi penting. Untuk itu, kami menyambut baik terbitnya buku yang berjudul:

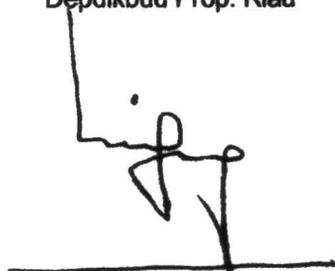
“KESIAPAN REMAJA DALAM MENYONGSONG BATAM BINTAN DAN SEKITARNYA SEBAGAI KAWASAN INDUSTRI DAN PARIWISATA”.

Kemudian, mengingat terwujudnya buku ini adalah berkat kerja sama berbagai pihak, maka sudah sepatutnya kalau kami perorangan maupun instansi yang secara langsung maupun tidak langsung ikut mewujudkan terbitnya buku ini.

Terakhir, walaupun buku ini jauh dari sempurna, namun kami berharap semoga dapat bermanfaat bagi kita semua, dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan khususnya pembinaan dan pengembangan sistem ekonomi masyarakat kita.

Tanjungpinang, Juni 1996

Kepala Kantor Wilayah
Depdikbud Prop. Riau

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long vertical stroke, positioned above a horizontal line.

O.K. NIZAMI JAMIL

NIP. 130202304

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI RIAU	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Metode	6
1.6 Ketenagaan	6
1.7 Jadwal Kegiatan	6
BAB II. PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP PEMBANGUNAN INDUSTRI DAN PARIWISATA DI PULAU BATAM-BINTAN	8
2.1 Tinjauan Historis Pengembangan Kawasan Industri dan Pariwisata di Batam-Bintan	8
2.2 Pengertian Generasi Muda	17
2.3 Pengetahuan Remaja Sebelum Pembangunan Kawasan Industri dan Pariwisata	20
2.4 Pengetahuan Remaja Pada Masa Pembangunan Kawasan Industri dan Pariwisata	21
BAB III. PENDAPAT REMAJA TERHADAP PENGEMBANGAN INDUSTRI DAN PARIWISATA BATAM-BINTAN	28
3.1. Keterbukaan Remaja Terhadap Pengembangan Kawasan Industri dan Pariwisata Batam-Bintan.....	29
3.2. Pandangan Remaja Terhadap Perencanaan Kawasan Industri dan Pariwisata	32
BAB IV. MINAT REMAJA TERHADAP PENGEMBANGAN INDUSTRI DAN PARIWISATA BATAM-BINTAN	39
4.1. Perhatian Remaja Terhadap Pendidikan Masa Kini dan Mendatang	39
4.2. Minat Remaja terhadap Pendidikan Formal.....	45
BAB V. KESIAPAN REMAJA TERHADAP PENGEMBANGAN INDUSTRI DAN PARIWISATA BATAM-BINTAN	52
5.1. Kesiapan Menghadapi Perubahan Sosial	52
5.2. Kesiapan Menyebarkan dan Mengembangkan Pendapat	58
5.3. Peranan Dalam Menyongsong Kawasan Industri dan Pariwisata	62
BAB VI. PENUTUP	66
6.1. Analisa dan Kesimpulan	66
6.2. Saran-Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
FOTO - FOTO	
PETA	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pada dasarnya adalah perubahan yang direncanakan bertahap dan berkesinambungan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk. Untuk itu berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah agar kehidupan masyarakat lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Usaha-usaha itu tidak hanya yang menyangkut fisik, material, tetapi juga non fisik spiritual, karena pembangunan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia adalah pembangunan masyarakat keseluruhannya dan manusia seutuhnya.

Masyarakat Indonesia seperti kita ketahui merupakan masyarakat agraris dengan budaya pertanian lebih melekat dalam kehidupannya. Pada saat ini sesuai dengan perkembangan zaman, masyarakat yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia melalui pembangunan nasional dan daerah adalah masyarakat industri dengan kebudayaan industri itu sendiri tanpa mengabaikan kebudayaan tradisional. Dalam usaha ke arah itu, pemerintah membangun kawasan-kawasan industri yang tidak hanya berlokasi di Jakarta sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan, tetapi juga diberbagai daerah di tingkat propinsi, kabupaten, sampai ke daerah kecamatan dan pedesaan yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Di samping itu, pemerintah juga mengadakan kerjasama di bidang industri dengan negara tetangga Malaysia dan Singapura, yang dikenal dengan "Pertumbuhan Segitiga Sijori" yaitu kerjasama antara Singapura, Johor (Malaysia), dan Riau (Indonesia).

Keberadaan Propinsi Riau pernah dijelaskan oleh Menteri Penerangan Republik Indonesia Bapak Harmoko dalam kata sambutannya pada acara Pembukaan Pekan Budaya Daerah Tingkat I Riau tanggal 11 Maret 1990 di Pekanbaru. Beliau mengatakan bahwa Propinsi Riau yang wilayahnya terdiri dari daratan dan kepulauan dengan perairan yang luas ditaburi oleh ribuan pulau, ternyata tidak saja dapat disebut sebagai "Miniatur Indonesia" dari segi geografisnya, tetapi juga merupakan "Miniatur Indonesia" dari segi kebudayaan.

Dari segi pembangunan sub sektor kebudayaan, budaya yang dimiliki daerah Riau (kebudayaan Melayu) merupakan potensi paling pokok untuk terus dikembangkan. Ini mengingat secara langsung maupun tidak langsung budaya daerah Riau memberi corak bagi terwujudnya tujuan pembangunan kebudayaan daerah yang juga merupakan aset nasional dan juga sebagai bagian tak terpisahkan dari kebudayaan nasional.

Dipandang dari segi ekonomi, keanekaragaman budaya yang ada di daerah Riau merupakan komoditi yang potensial bagi tambahan pendapatan masyarakat, daerah, dan devisa negara. Berbagai atraksi budaya dapat ditampilkan untuk menghibur wisatawan yang pada akhirnya mendatangkan pemasukan bagi anggota masyarakat di daerah ini.

Di bidang politik dan pertahanan keamanan, kebudayaan daerah dan nasional mempunyai fungsi yang amat penting dalam membina persatuan dan kesatuan bangsa. Kebudayaan daerah dan nasional diharapkan menjadi benteng terhadap pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, budaya kita harus terus dibina dan dikembangkan sebagai warisan yang tetap ada bahkan semakin maju sebagai mana dikehendaki Pasal 32 UUD 1945.

Usaha Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau dalam pembangunan industri dan pariwisata dewasa ini erat kaitannya dengan pencanangan Tahun Kunjungan Wisata ke Indonesia yang dikemukakan oleh Presiden Republik Indonesia pada tahun 1991. Untuk merealisasikan tahun kunjungan wisata ini, dibangunlah berbagai sarana dan prasarana industri dan pariwisata di pulau Batam sebagai daerah Otorita Batam, Lagoi (Bintan Utara), BARELANG (Batam, Rempang, dan Galang), serta Natuna. Di Lagoi misalnya, telah dibangun pelabuhan "Bintan Telani" yang bertaraf internasional dan memiliki peralatan canggih. Di samping itu juga telah dibangun hotel berbintang lima dengan fasilitas lapangan golf serta restoran yang siap menampung wisatawan mancanegara maupun domestik. Upaya ini secara langsung ataupun tidak langsung terkait dengan upaya pengembangan sumber daya manusia sebagaimana diamanahkan oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Selanjutnya, tujuan untuk menjadikan propinsi Riau sebagai kawasan industri dan pariwisata yang mapan, harus dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan. Keberhasilan dari upaya ini, sangat tergantung pada aparat pemerintah dan semua lapisan masyarakat, seperti; tokoh masyarakat, pemangku adat, alim-ulama, budayawan, seniman, dan generasi muda yang bersedia menyumbangkan pikiran, tenaga, dan sumber daya lainnya

1.2 Masalah

Industrialisasi memerlukan seperangkat nilai-nilai yang mendukungnya. Sedangkan masyarakat Indonesia sebagian besar masih mengacu pada kebudayaan petani yang sudah tidak sesuai lagi dengan kehidupan dewasa ini. Sehubungan dengan itu, pertanyaan yang sekaligus menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sampai seberapa jauh kesiapan masyarakat, khususnya para remaja pribumi di pulau Batam dan Bintan dalam menyongsong Batam-Bintan sebagai kawasan industri dan pariwisata.

1.3 Tujuan

Selaras dengan masalah yang dikemukakan, tujuan penelitian ini pada dasarnya ingin mengetahui sampai seberapa jauh kesiapan masyarakat, khususnya remaja pribumi pulau Batam dan Bintan dalam menyongsong Batam-Bintan sebagai kawasan industri dan pariwisata. Hal ini sangat penting artinya karena kesiapan pada gilirannya tidak hanya menyangkut pada tingkat perekonomian mereka, tetapi juga menyangkut pada keberhasilan pencanangan kawasan tersebut.

1.4 Ruang Lingkup

Bertolak dari pendapat Inkeles dan Smith (1974)¹, ruang lingkup materi dalam penelitian ini mengacu pada; pengetahuan remaja terhadap pembangunan di Batam dan Bintan, pendapat remaja terhadap pengembangan industri dan pariwisata Batam-Bintan, minat remaja terhadap keterlibatan pembangunan di daerah ini, dan kesiapan remaja terhadap pengembangan industri dan pariwisata di daerahnya. Dalam penelitian ini, pusat perhatian difokuskan pada remaja atau generasi muda. Sebagaimana kita ketahui bahwa generasi muda merupakan aset nasional sebagai pemegang peran dalam pembangunan selanjutnya di masa yang akan datang. Pembangunan yang kita kembangkan harus dibarengi dengan kesiapan, baik fisik maupun mental generasi muda agar kendala yang menghambat pembangunan dapat terpecahkan.

1. Ada 12 sifat yang oleh Inkeles dan Smith (1974) diperkirakan harus dimiliki oleh orang-orang modern agar mampu menghadapi perkembangan zaman, khususnya di bidang industrialisasi. Ke 12 sifat itu adalah: (1) Keterbukaan terhadap persoalan baru, (2) Kesiapan untuk menghadapi perubahan sosial yang sangat erat kaitannya dengan keterbukaan terhadap pengalaman baru, (3) Kesiapan mengembangkan dan mengemukakan pendapat yang tidak terbatas pada hal-hal yang menyangkut kepentingan diri pribadinya serta menghargai adanya perbedaan pendapat dan sikap orang-orang di sekitarnya, (4) Keakraban dan keaktifan mengejar data dan informasi, (5) Lebih mementingkan perhatiannya pada kemampuan diri untuk menguasai

lingkungan, (7) Berpandangan jauh ke depan dan senantiasa mengandalkan

Sampel dari penelitian ini diambil dari dua lokasi, yaitu remaja yang bertempat tinggal di pulau Batam dan Bintan. Alasan remaja di kedua daerah ini yang dijadikan sampel penelitian, mengingat dua daerah ini sedang giat-giatnya dibangun industri dan pariwisata. Dengan demikian tentunya para remaja di daerah ini sedang mengalami perubahan baik dalam sikap maupun pandangan-pandangan yang berkaitan dengan proses pembangunan tersebut. Remaja yang dimaksudkan di sini adalah putera daerah Melayu.

oerencanaannya, (8) Percaya bahwa segala sesuatu itu dapat diperhitungkan dari orang-orang maupun lembaga di sekitarnya, (9) Menghargai keahlian teknik dan pemerataan keadilan. Orang dihargai sesuai dengan keahlian, khususnya keahlian baru yang sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi, (10) Penghargaan terhadap pendidikan formal dan sekolah kejuruan serta lapangan kerja. Hal ini disebabkan adanya sementara masyarakat yang beranggapan pendidikan formal akan memperlemah keyakinan atau kepercayaan orang terhadap sistem religi, (11) Sadar dan menghormati harga diri orang lain tanpa memperhatikan kedudukan sosial seseorang, dan (12) Penghargaan terhadap logika yang melandasi suatu keputusan terhadap kegiatan produksi.

1.4.1 Gambaran Umum Kotamadya Batam

Kotamadya Batam terletak antara $0,55^{\circ}$ - $1,15^{\circ}$ Lintang Utara dan $103,45^{\circ}$ - $104,10^{\circ}$ Bujur Timur. Batas-batas wilayahnya adalah:
Sebelah Utara berbatasan dengan Singapura dan Malaysia
Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Moro
Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan karimun, dan
Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bintan Utara

Kotamadya Batam terdiri dari 186 pulau, dimana 106 pulau diantaranya belum dihuni oleh penduduk. Kota madya Batam ini berkedudukan di pulau batam. Pulau Batam merupakan pulau yang terbesar dari keseluruhan pulau-pulau yang berada di wilayah Kotamadya Batam. Pulau Batam ini merupakan wilayah pengembangan industri dan pariwisata yang mempunyai luas 415 Km^2 , atau sekitar 67 % dari luas negara Singapura. Kotamadya Batam beriklim tropis basah dengan suhu udara tertinggi mencapai 35° C dan terendah 18° C . Musim kemarau terjadi pada bulan maret sampai Agustus, sedangkan musim hujan berkisar pada bulan September hingga Pebruari. Curah hujan antara 1.000 - 2.450 mm setiap tahunnya dengan kelembabanudara sekitar 71 %. Permukaan tanah bervariasi dengan ditandai terdapatnya daratan dan bukit-bukit dengan ketinggian rata-rata 2 meter di atas permukaan laut, diselingi oleh beberapa sungai kecil yang menjadi sumber air bersih. Kotamadya Batam dibagi menjadi tiga wilayah kecamatan, yaitu: Kecamatan Batam Timur dengan

ibukotanya Lubuk Raja dan memiliki 15 desa, Kecamatan Batam Barat memiliki dua desa dengan ibukota Sekupang, dan Kecamatan Belakang Padang dengan ibukota Belakang Padang memiliki 4 desa dan 1 kelurahan.

Perkembangan penduduk Kotamadya Batam sangat pesat. Sebelum daerah ini ditetapkan sebagai wilayah industri tahun 1975, penduduknya hanya lebih kurang 6.000 jiwa dan hampir 100 % etnis Melayu dan Suku Laut (penduduk asli). Mereka bermatapencaharian sebagai nelayan dan petani. Pada saat ini (1995) penduduk Batam sudah mencapai 200.000 jiwa lebih. Berdasarkan sensus, laju pertumbuhan penduduk Batam diakibatkan oleh pesatnya perkembangan pembangunan pulau Batam yang menarik minat orang luar datang untuk mendapatkan pekerjaan. Lapangan pekerjaan di kotamadya Batam ini adalah di bidang bangunan, industri, perdagangan, perhotelan, pariwisata, dan transportasi yang berjumlah lebih dari 30.000 orang tenaga kerja Indonesia dan 500 orang tenaga asing. Jumlah tenaga kerja wanita terserap lebih kurang 36 % dari seluruh tenaga kerja yang ada.

1.4.2 Gambaran Umum Pulau Bintan

Pulau Bintan merupakan salah satu dari 1.062 pulau yang terdapat atau terletak di Kabupaten Kepulauan Riau. Kepulauan Riau terkenal dengan istilah "Segantang Lada", mengingat banyaknya pulau yang terdapat di daerah ini. Luas pulau Bintan sekitar 110.203 hektar atau lebih kurang dua kali luas Singapura dan tiga kali luas pulau Batam. Jumlah penduduk pulau Bintan pada tahun 1995 lebih kurang 150.000 jiwa.

Batas wilayah pulau Bintan dengan daerah lainnya adalah; Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Singapura, Sebelah Selatan dengan Kecamatan Galang dan Senayang, Sebelah Barat berbatasan dengan Kotamadya Batam, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan dan Kecamatan Tambelan.

Pada umumnya daratan pulau Bintan didominasi oleh hutan dan belukar dengan pohon-pohon tropika. Di luar dari hutan tropika, penggunaan tanahnya adalah untuk usaha pertanian, pertambangan, dan pemukiman penduduk. Pulau Bintan termasuk dalam iklim tropis basah dengan suhu terdingin 18° C.

Rencana pengembangan Pulau Bintan dilakukan sejak tahun 1985, didasarkan: (1) Letak pulau Bintan dekat dengan negara Singapura dan Johor Malaysia, (2) Potensi lahan dan sumber air, cukup tersedia, (3) Di pulau Bintan terdapat peninggalan sejarah dari Kerajaan Melayu Riau Lingga, dan (4) Di pulau Bintan dapat dikembangkan wisata bahari. (hasil survey United Nation Development Program UNDP 1984).

Dalam rangka kerjasama Republik Indonesia dan Singapura, telah dicanangkan lahan seluas 4.000 hektar di Kecamatan Bintan Utara yang selanjutnya akan dikembangkan sebagai "Bintan Industrial Estate". Kawasan industri ini diperkirakan akan menyerap kurang lebih 65.000 tenaga kerja. Pada saat ini untuk menunjang semua kegiatan pengembangan industri dan pariwisata, telah dibangun jalan sepanjang 40 Km, pelabuhan "Bintan Telani (terminal feri) di Teluk Sebung, pembanguna Dam Waduk Air Sei. Lagoi. Sedangkan di Lobam Bintan Utara telah diresmikan kawasan industri pakaian jadi kualitas ekspor.

1.5 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik yang digunakan untuk menjaring data dan informasi meliputi: wawancara mendalam, penyebaran kuesioner, pengamatan terlibat. Untuk menghindari penduplikasian (hasil penelitian yang sama) dilakukan studi pustaka. Selain itu diharapkan dari studi kepustakaan dapat ditarik pengertian-pengertian (konsep-konsep), wawasan serta teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti.

1.6 Ketenagaan

Penelitian ini dilakukan oleh suatu tim yang susunannya sebagai berikut:

Penanggung Jawab	: Drs. Sindu Galba
Ketua Tim	: Drs Imran Nuh
Anggota	: Drs. Dahsyat Gafnesia
	: Drs. Sindu Galba
	: Drs. Syahrial De Saputra T.
	: Zakbah SH.

1.7 Jadwal Kegiatan

Tahap awal dari proses penelitian ini adalah mempersiapkan bahan-bahan yang mendukung jalannya penelitian, seperti mempersiapkan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian mengurus perizinan (Juni 1995 sampai dengan Awal Juli 1995)

Tahap kedua, melakukan pra-survey ke lokasi penelitian (Batam-Bintan) pada pertengahan bulan Juli 1995. Agustus 1995 dilaksanakan pengumpulan data lapangan (field work) dan selesai pada bulan Nopember 1995.

Tahap ketiga, kegiatan yang dilakukan adalah pengolahan data dilaksanakan bulan Desember 1995, penulisan laporan penelitian dilakukan bulan Januari 1996. Untuk lebih jelasnya, tahapan kegiatan penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:

**JADWAL KEGIATAN PENELITIAN KESIAPAN REMAJA DALAM
MENYONGSONG BATAM-BINTAN DAN SEKITARNYA SEBAGAI
KAWASAN INDUSTRI DAN PARIWISATA**

NO.	KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN
1.	Persiapan	Juni 1995	<ul style="list-style-type: none"> - mempersiapkan literatur - penentuan lokasi - pengurusan perizinan - pembuatan pedoman wawancara dan kuesioner - penentuan informan dan responden
2.	Pra-survey	Juli 1995	<ul style="list-style-type: none"> - peninjauan lokasi - pendekatan pada aparat pemerintah setempat - pengumpulan data awal sebagai gambaran umum
3.	Pengumpulan data	Agustus 1995	<ul style="list-style-type: none"> - wawancara dan penyebaran kuesioner - pengamatan lapangan - pemotretan lokasi
4.	Pengolahan data	Desember 1995	<ul style="list-style-type: none"> - klasifikasi data - pentabulasian data - penyusunan data - analisa data
5.	Penulisan laporan	Januari 1996	<ul style="list-style-type: none"> - pengetikan - editing - finishing - penggandaan

BAB II

PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP PEMBANGUNAN INDUSTRI DAN PARIWISATA DI PULAU BATAM DAN BINTAN

2.1 Tinjauan Historis Pengembangan Kawasan Industri dan Pariwisata Batam-Bintan

Propinsi Daerah Tingkat I Riau mempunyai sumber daya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan. Hal ini ber-dasarkan posisi geogrfisnya yang sangat strategis serta terdiri dari wilayah daratan dan kepulauan dengan kawasan kelautan yang sangat luas. Di samping itu, kedudukan geografis propinsi ini juga terletak dekat dengan negara-negara di Asia Tenggara. Selain itu perairan Riau merupakan jalur perdagangan internasional melalui Selat Malaka.

Gerak pembangunan daerah Propinsi Riau sebelumnya, bertumpu pada pembanguna infrastruktur seperti jalan, jembatan, pelabuhan, dan pengairan sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat luas untuk sektor pertanian, perkebunan, dan nelayan. Pada saat ini sedang direncanakan pengembangan industri dan pariwisata secara besar-besaran yang bertaraf internasional demi kepentingan dan kemakmuran rakyat.

Arah kebijaksanaan dan pembangunan daerah Riau pada Pelita V ditujukan untuk peningkatan pendapatan penduduk di daerah pedesaan, daerah kepulauan, dan perbatasan. Usaha-usaha ke arah itu dilakukan dengan penyebaran pelaksanaan pembangunan dengan kebijaksanaan perwilayah pembanguna khusus kepada daerah-daerah yang relatif belum berkembang, daerah perbatasan, dan daerah terpencil. Daerah perbatasan yang terdiri dari pantai yang sangat panjang dan pulau-pulau besar kecil yang tersebar dan merupakan daerah perbatasan dengan daerah tetangga adalah pulau Batam-Bintan dan sekitarnya yang mempunyai kedudukan geografis yang strategis.

Mengingat hal tersebut di atas maka sasaran pembangunan diprioritaskan ke Kepulauan Riau yang sudah digariskan pada Pola Dasar Pelita V Riau. Prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan sektor pertanian dalam arti luas dan peningkatan sektor industri yang mengolah bahan mentah yang mendapat prioritas penggarapan secara lebih intensif dengan ditopang oleh mutu sumber daya manusia, melalui pendidikan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan.

Prioritas pulau Batam dan Bintan dikembangkan mengingat posisi daerah ini sangat dekat dengan negara Singapura dan dengan kawasan Pacifik Barat, Timur Tengah, Afrika, dan Eropah. Pulau Batam akan dikembangkan menjadi daerah industri yang berfungsi sebagai daerah perdagangan, pariwisata, kegiatan alih kapal, daerah penumpukan serta basis logistik, sehingga akan berkedudukan sebagai:

1. Daerah industri yang berstatus sebagai kawasan berikat (*bonded zone*) memberikan kemudahan dalam bentuk pembebasan bea masuk import barang,
2. Prosedur penanaman modal melalui Otorita Batam yang akan memberikan kemudahan dan pelayanan yang relatif cepat,
3. Tingkat harga tanah dan upah buruh yang cukup kompetitif dan adanya kelonggaran-kelonggaran dalam hal keimigrasian.

Dalam rangka pengembangan pulau Batam, Otorita Pembangunan Daerah Industri Pulau Batam beserta instansi terkait di daerah akan melakukan fungsi utama mengembangkan dan mengendalikan pembangunan pulau Batam sebagai daerah industri dan pariwisata.

Pulau Bintan juga dikembangkan menjadi daerah industri dan pariwisata, berdampingan dengan pulau Batam. Potensi yang terdapat di pulau Bintan dan dapat dikembangkan adalah:

1. Bahan galian;
 - a. Tambang bauksit di Kijang Kecamatan Bintan Timur
 - b. Kaolin terdapat di Desa Toapaya Kecamatan Bintan Timur dan Desa Karas Kecamatan Galang
 - c. Bahan galian pasir
2. Pertanian dan perikanan;
 - a. Budi daya perikanan (keramba) dan rumput laut
 - b. Perkebunan nenas
3. Hutan;
 - a. Arang bakau
 - b. Plywood dan meubel

4. Objek wisata;

- a. Peninggalan sejarah kerajaan Melayu di pulau Penyengat
- b. Pantai pasir putih di Trikora, Lagoi
- c. Kelenteng-kelenteng tua di Senggarang

Selain dari pada itu, faktor-faktor pendukung lainnya seperti keindahan alam, aksesibilitas (dekat dengan Singapura) dan adanya base load, yang potensial berupa besarnya jumlah wisatawan dari Singapura yang dapat diarahkan pulau Bintan, menyebabkan pulau Bintan layak untuk diprioritaskan sebagai daerah tujuan wisata bertaraf internasional. Pelaksanaan ketiga kegiatan utama proyek pengembangan dalam usaha kerjasama ditetapkan melalui Keputusan Presiden Nomor. 31 Tahun 1990 Tentang Pembentukan Tim Koordinasi Pembangunan Propinsi Riau (TKPPR), yang telah diperbaharui melalui Keputusan Presiden Nomor. 49 Tahun 1993.

Dalam rangka mengantisipasi perekonomian dunia yang cenderung mengarah pada proteksionisme dan pembentukan blok-blok perdagangan seperti Pasar Tunggal Eropah yang mulai berlaku awal tahun 1992 dan peraturan perdagangan North America Free Trade Asean (NAFTA) yang anggotanya terdiri dari Amerika Serikat, Kanada, dan Meksiko, yang akan berpengaruh terhadap negara-negara berkembang di kawasan Asia Tenggara.

Bertitik tolak kepada hal tersebut di atas, tiga negara yaitu; Singapura, Johor (Malaysia), dan Riau (Indonesia) merasa perlu mengadakan antisipasi terhadap perkembangan perekonomian dunia dewasa ini. Kerjasama yang dilakukan ketiga negara ini merupakan salah satu tahapan penting untuk mewujudkan kesatuan di bidang ekonomi, budaya, dan lainnya, dalam wujud kerjasama pembangunan yang bersifat internal dari negara ASEAN. Kerjasama ketiga negara ini sering disebut dengan SIJORI, yang merupakan singkatan dari Singapura Johor dan Riau.

Konsep dasar pengembangan segitiga pertumbuhan SIJORI adalah pemanfaatan interaksi ekonomi antara ketiga negara anggota atas dasar saling menguntungkan. Jalinan kerjasama SIJORI dilakukan melalui suatu sikap atau pengertian untuk saling melengkapi satu sama lainnya dengan membentuk suatu Wilayah Investasi (*One Investment Region*). Terbentuknya kerjasama SIJORI dengan sendirinya dapat semakin memperkuat hubungan kekerabatan serumpun, perekonomian, perdagangan, perkembangan wilayah masing-masing, dan sekaligus mengokohkan negara ASEAN dalam kesejahteraan segala bidang.

Sebagai realisasi kerjasama, telah dilakukan persejutuan kerjasama ekonomi Indonesia dengan Singapura mengenai pembangunan Propinsi Riau yang ditandatangani pada tanggal 28 Agustus 1990 di Batam oleh Menteri Koordinator Keuangan dan Industri serta Pengawasan Pembangunan Bapak

Radius Prawiro mewakili Pemerintah Indonesia dan Menteri Perdagangan dan Industri Lie Hsien Loong mewakili Pemerintah Singapura yang disaksikan Presiden Republik Indonesia Bapak Soeharto dan Perdana Menteri Singapura Lee Kuan Yew.

Kerjasama tersebut di atas, memberi harapan cerah bagi daerah Riau mengingat letak propinsi Riau yang berada di kawasan Asia Tenggara dapat dijadikan pusat kegiatan industri dan pariwisata terpenting di Asia Pasifik, yang nantinya juga diharapkan mampu menjadi kekuatan ekonomi yang menyaingi ekonomi Amerika Utara dan Eropah. Kerjasama antara kedua negara Singapura dan Indonesia itu mengandung butir-butir, antara lain:

Pengingkatan kemudahan dalam arus barang, pengiriman, pembayaran atas transaksi yang terjadi,

- b. Perluasan kerjasama pemanfaatan perhubungan laut, komunikasi, fasilitas pergudangan di Singapura dan Riau,
- c. Kerjasama pengembangan kepariwisataan, terutama dalam hal promosi investasi asing untuk sarana dan prasarana pariwisata sesuai dengan kebijaksanaan pariwisata Indonesia,
- d. Kemudahan investasi antara investor kedua pihak di lokasi yang saling menguntungkan,
- e. Kerjasama dalam pengadaan, pemasukan, dan pembagian air ke Singapura dengan persyaratan yang disetujui kedua pihak,
- f. Kerjasama dalam pengembangan dan pengelolaan prasarana seperti; jalan, listrik, air, komunikasi, pembuangan limbah yang semuanya didasarkan pada perencanaan pembangunan tata ruang yang berwawasan kelestarian lingkungan,
- g. Pengembangan sistem industri secara luas, termasuk sarana dan prasarana pendukungnya,
- h. Peningkatan kemudahan dalam fasilitas pembayaran dan perbankan,
- i. Kerjasama dalam pemanfaatan penyediaan sumber daya manusia antara lain pertukaran tenaga ahli dan teknis serta pelatihan jabatan, dan
- j. Mengambil langkah-langkah untuk mempermudah proses penyelesaian masalah perpajakan, imigrasi, dan bea cukai.

Kerjasama Singapura-Indonesia khususnya dan Singapura-Johor-Riau umumnya dilakukan dalam rangka implementasi spirit kerjasama antara negara-negara ASEAN yang bersifat saling melengkapi (komplementer) dan saling menguntungkan. Dari sisi propinsi Riau, tujuannya adalah untuk mempercepat pertumbuhan lapangan kerja dan lapangan usaha, meningkatkan pendapatan masyarakat serta mewujudkan pemerataan pembangunan daerah.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam usaha pengembangan pembangunan industri dan pariwisata, mutlak perlu adanya sumber daya manusia yang berkompeten serta mempunyai keterampilan yang tinggi. Untuk itu perlu penduduk yang bermukim di kawasan pengembangan industri dan wisata terpadu serta sumber air, memerlukan penataan kembali pemukimannya melalui program Resettlement Desa dengan persyaratan antara lain:

- a. Desa baru yang dipilih sesuai dengan hasil musyawarah untuk mufakat,
- b. Lokasi desa baru menjamin berlanjutnya sumber kehidupan antara lain lain upaya hidup dan dekat dengan tempat kerja, dan
- c. Desa Resettlement baru dengan kualitas serta penampilan yang lebih baik.

Untuk mewujudkan itu semua, diperlukan adanya usaha konkrit dalam penyiapan sumber daya manusia melalui peningkatan sarana pendidikan, terutama dalam latihan keterampilan, kursus-kursus, dan sebagainya. Di samping itu juga sarana dan prasarana lainnya yang dapat menjamin kesejahteraan masyarakat.

Usaha penyiapan sumber daya manusia di pulau Batam dilakukan sejak pulau Batam menjadi Daerah Otorita berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor. 34 Tahun 1983. Pemerintah Wilayah Kotamadya Batam bekerjasama dengan Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam berdasarkan Keputusan Presiden Nomor. 7 Tahun 1984 tentang kerjasama keduanya. Kegiatan pembangunan sarana dan prasarana kearah terwujudnya sumber daya manusia antara lain:

- a. Selama empat tahun Pelita V (1989-1990-1991-1992) telah dilaksanakan pembangunan 457 unit Sekolah Dasar dalam upaya meningkatkan daya tampung anak usia sekolah. Sedangkan di Kotamadya Batam sendiri terdapat 62 unit SD, yang terdiri dari 219 kelas, serta jumlah murid 13.970 orang dan guru 359 orang.
- b. Tersedianya 8 unit Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, dan beberapa sekolah yang dikelola oleh pihak swasta. Selama ini anak-anak usia sekolah, baik Sekolah Dasar maupun tamatan sekolah lanjutan, bersekolah di pulau Belakang Padang dengan jarak tempuh yang beraneka ragam serta melalui perhubungan laut. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat pulau Batam dan pulau-pulau kecil sekitarnya sebelum berdirinya Kotamadya Batam berpendidikan hanya sampai tingkat Sekolah Dasar dan sebagian kecil tamatan sekolah lanjutan,
- c. Pembangunan Puskesmas Pembantu dalam upaya memperluas jangkauan pelayanan kesehatan masyarakat sebanyak 19 unit,

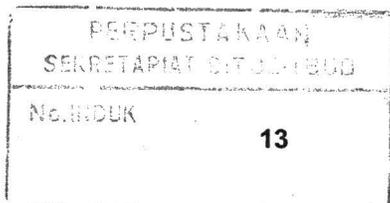
- d. Pembangunan prasarana jalan dalam upaya memperlancar lalu lintas orang dan barang,
- e. Pembangunan sarana dan prasarana transportasi darat serta laut, dan
- f. Pembangunan lingkungan dan rehabilitasi daerah kumuh.

Pembangunan pulau Batam pada dasarnya dimulai dari masa kerajaan Melayu, ratusan tahun yang lalu. Daerah ini merupakan pangkalan perang dari Laksamana Hang Nadim. Kemudian, di zaman peperangan melawan Belanda sekitar Abad 17 dan 18, pulau Batam dijadikan Pangkalan Armada Melayu yang menjadi salah satu tulang punggung pasukan Melayu melawan Belanda.

Dewasa ini, pulau Batam mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini terjadi sejak Letjen (Purnawirawan) Dr. H. Ibnu Sutowo menjabat Direktur Utama Pertamina (tahun 1969). Beliau terobsesi untuk menjadikan Batam sebagai Singapuranya Indonesia. Maka oleh beliau pulau Batam ditetapkan sebagai basis logistik dan operasional untuk industri yang berkaitan dengan eksplorasi minyak dan gas bumi.

Melalui Keputusan Presiden Nomor 65 Tahun 1970, Ibnu Sutowo ditunjuk sebagai penanggung jawab, terutama menyangkut penggunaan biaya pembangunan proyek yang memang disisihkan dari anggaran Pertamina. Keppres No. 41 Tahun 1973, menyatakan pulau Batam ditetapkan sebagai wilayah lingkungan kerja Daerah Industri dan Ibnu Sutowo dikukuhkan sebagai Ketua Otorita Pengembangan Pulau Batam, yang meliputi beberapa pulau, yaitu; pulau Batam, pulau Janda Berhias, pulau Ngenang, Tanjung Sauh, dan Moi-Moi. Pada tahun 1975, berdasarkan Ketetapan Presiden, Ibnu Sutowo digantikan oleh Prof. Dr. J. Sumarlin sebagai Ketua Otorita Batam. Terakhir, melalui Keppres No. 194 Tahun 1978 diangkat Prof. Dr. Ing. BJ Habibie sebagai Ketua Otorita Batam sampai sekarang ini.

Pesatnya pembangunan di pulau Batam sejak lebih kurang 20 tahun ini, ditandai dengan besarnya investasi yang tertanam di daerah ini sampai dengan Juni 1992 sebesar US 33.688.492.640. Selanjutnya, arus penumpang yang keluar masuk pelabuhan laut Batam sampai dengan Juni 1992 mencapai 1.517.000 orang yang berarti terjadi peningkatan sekitar 20 % pertahun. Sebagai penunjang wisatawan yang masuk ke daerah ini, pada tanggal 11 Desember 1995 lapangan udara Hang Nadim diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia sebagai pelabuhan udara internasional yang menelan biaya lebih kurang Rp 100.000.000.000. Untuk sarana dan prasarana kunjungan wisman telah dibangun fasilitas pelayanan di pulau Batam berupa 27 hotel dengan kapasitas 1.653 kamar, 11 diantaranya hotel berbintang dengan jumlah kamar 1.128. Untuk memperlancar perekonomian, dibangun 19 Bank dan 7 perusahaan asuransi.



Perkembangan pembangunan juga terjadi di pulau Bintan, khususnya Kecamatan Bintan Utara. Di Bintan Utara telah dibangun sarana dan prasarana penunjang menuju kawasan industri dan pariwisata dengan dibangunnya pelabuhan laut yang bertaraf internasional, yaitu Bintan Telani, yang merupakan pelabuhan khusus Johor-Singapura-Bintan pulang-pergi. Di samping itu, juga dibangun beberapa hotel berbintang seperti Hotel Sedona, beberapa pabrik industri di Lagoi dan Lobam.

Setiap ada pembangunan, seperti kita ketahui akan menimbulkan beberapa masalah. Begitu juga yang terjadi di pulau Batam dan Bintan timbul beberapa masalah, yaitu;

- a. Laju pertumbuhan penduduk tinggi, yang umumnya berasal dari pendatang pencari kerja,
- b. Kualitas sumber daya manusia yang rendah,
- c. Tingkat pendidikan relatif rendah,
- d. Tingkat kesehatan relatif rendah karena terbatasnya sarana dan prasarana,
- e. Perkembangan pemukiman yang baru, dan
- f. Wilayah administrasi pemerintahan yang perlu disesuaikan dengan perkembangan wilayah.

Pada tahun 1983 dikawasan Pulau Batam digalakkan Penanaman Modal Asing (PMA), selain melanjutkan usaha pembangunan sarana dan prasarana. Melalui Keppres No.34/1983, status Batam ditingkatkan menjadi Kotamadya yang membawahi 18 desa, dan 1 kelurahan. Selanjutnya pada tahun 1989, untuk meningkatkan hubungan Indonesia-Singapura-Johor (Malaysia) dalam rangka pengembangan Batam menjadi wilayah industri, pemerintah Republik Indonesia membentuk Tim Inter Departemen lewat SK/1543/M/BT/89 tgl 5 Oktober 1989. Sejak saat inilah konsep segitiga pertumbuhan Sijori mulai mengemuka dan dikenal luas. Dalam kenyataannya SIJORI memberikan banyak manfaat, terutama bagi peningkatan dan pengembangan pembangunan di ketiga negara atau kawasan itu. Dari berbagai Memori of Understanding (MOU), lebih memfokuskan pulau Batam sebagai sentral pembangunan di kawasan itu.

Pembangunan pulau Batam sebagai sebuah kawasan industri (industrial area) dan pariwisata memberi implikasi yang luas di berbagai bidang, antara lain maraknya jumlah kedatangan wisatawan mancanegara (Wisman), terutama dari Singapura ke Kepulauan Riau terutama di Batam dan Bintan. Untuk menjawab peluang tersebut pemerintah Republik Indonesia melalui Pemda Tk I. Riau mengembangkan kawasan ini sebagai salah satu daerah tujuan wisata (DWT) andalan. Keputusan Pemda Tingkat I Riau diambil sebagai penjabaran daripada program pembangunan pariwisata yang dicanangkan pemerintah Indonesia sejak tahun 1988. Melalui pembangunan pariwisata

diharapkan menarik kehadiran wisatawan mancanegara yang pada akhirnya mendatangkan keuntungan bagi pemasukan keuangan negara. Pengeluaran belanja para wisatawan diharapkan meningkatkan pendapatan penduduk setempat dan memperluas wawasan kebudayaan di bidang pariwisata sebagai akibat kontak-kontak budaya dengan wisatawan yang berasal dari luar lingkungan budaya setempat (Waluyo, 1994:1).

Pemerintah dalam usaha memajukan pariwisata di berbagai daerah sudah tentu menyadari betapa pentingnya keterlibatan masyarakat setempat dalam menunjang kegiatan ini. Dukungan masyarakat setempat sangat penting artinya bagi tujuan pembangunan pariwisata di daerah-daerah. Pemerintah menyadari bahwa daya tarik dan potensi daerah tujuan wisata tidak cukup hanya didukung dengan sarana dan prasarana pendukung saja, tapi perlu didukung oleh kesiapan masyarakat setempat untuk terlibat dalam industri pelayanan dan jasa. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda di daerah tujuan wisata sangat penting dalam mengantisipasi berbagai kendala yang ada, sehingga pengembangan industri pariwisata dapat terus berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang ada di daerah-daerah. Selain itu, pemerintah juga menyadari bahwa masyarakat di sekitar daerah tujuan wisata merupakan subjek pembangunan di daerahnya.

Bahwa ditetapkannya Propinsi Riau Sebagai daerah tujuan wisata ke sebelas pada tahun 1988 yang lalu, setelah sebelumnya sejak tahun 1982 pemerintah menetapkan daerah-daerah: Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jakarta Raya, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara bukan merupakan hal yang sifatnya insidental saja, sebab kawasan ini (terutama kepulauan Riau) dianggap sangat ideal bagi pengembangan kawasan wisata karena letaknya sangat strategis dan secara historis mempunyai kaitan dengan daerah persebaran kebudayaan Melayu di sekitarnya.

Ditetapkannya pembangunan pariwisata oleh pemerintah sebagai salah satu unsur pemasok devisa negara merupakan suatu langkah maju, mengingat negara-negara lainnya di Asia Tenggara seperti Singapura, Thailand dan Philipina telah menggarap lahan ini dengan sistematis dan terencana. Apalagi seperti diketahui devisa negara yang diperoleh dari sektor ini sangat besar dan tidak kalah dari sektor lain, seperti pertambangan, industri dan pertanian. Bahkan negara tetangga Singapura menggantungkan hampir sepertiga income kepada sektor ini.

Apabila kita menoleh ke belakang, sebenarnya sejak Repelita I pemerintah Indonesia telah menempatkan pembangunan kepariwisataan sebagai salah satu unsur pembangunan nasional. Pembangunan pariwisata

baru dapat berhasil apabila semua pihak turut menunjang, termasuk unsur-unsur dalam lingkungan pemerintah sendiri. Warga masyarakat harus merasa ikut ber-kepentingan terhadap tujuan dan sasaran pembangunan pariwisata nasional. Selama ini, terutama sejak dimulainya pembangunan pariwisata secara berencana, pengertian dan manfaat tentang pariwisata serta pengaruhnya terhadap masyarakat belum diketahui. Pada saat itu pariwisata cenderung dinilai negatif, misalnya pariwisata sering dikaitkan dengan hal-hal yang gemerlapan. santai, hura-hura, hotel mewah ataupun diskotik, club-club malam yang akrab dengan hostes dan pramuria. Sedangkan segi positifnya kurang mendapat perhatian, sehingga hal tersebut menyebabkan pembangunan pariwisata sampai dengan pelita III, berjalan agak lambat.

Menjelang akhir pelaksanaan Repelita IV, memasuki Repelita V pembangunan dalam semua sektor telah menunjukkan hasil yang positif. Keadaan dan pertumbuhan sosial ekonomi Indonesia tampak semakin membaik. Keadaan ini memberikan iklim yang semakin baik pula bagi perkembangan kepariwisataan di Indonesia, karena berbagai sarana dan prasarana telah cukup tersedia.

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) sejak tahun 1978 hingga tahun 1988 telah menempatkan pembangunan dunia kepariwisataan sebagai salah satu unsur penyumbang pembiayaan pembangunan nasional. Hal ini lebih dipertegas lagi pada pelita VI ini, seperti yang terlihat pada GBHN bidang kebudayaan dan pariwisata, sebagai berikut:

- a. Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, termasuk sektor lain yang terkait, sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, dan pendapatan negara, serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional.
- b. Dalam pembangunan kepariwisataan harus dijaga tetap terpelihara kepribadian bangsa serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup. Kepariwisataan perlu ditata secara menyeluruh dan terpadu dengan melibatkan sektor lain yang terkait dalam suatu keutuhan usaha kepariwisataan yang saling menunjang dan saling menguntungkan, baik yang berskala kecil, menengah maupun besar.
- c. Pengembangan pariwisata nusantara dilaksanakan sejalan dengan upaya memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menanamkan jiwa, semangat, dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka lebih memperkuat persatuan dan kesatuan nasional, terutama dalam bentuk penggalakan pariwisata remaja dan pemuda dengan lebih meningkatkan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kepariwisataan. Daya tarik Indonesia sebagai negara tujuan wisata mancanegara perlu di tingkatkan melalui upaya

- pemeliharaan benda dan khazanah bersejarah yang menggambarkan ketinggian budaya dan kebesaran bangsa, serta didukung dengan promosi yang memikat.
- d. Upaya mengembangkan objek dan daya tarik wisata serta kegiatan promosi dan pemasarannya, baik didalam maupun diluar negeri terus ditingkatkan secara terencana, terarah, terpadu dan efektif antara lain dengan memanfaatkan secara optimal kerjasama kepariwisataan regional dan global guna meningkatkan hubungan antar bangsa.
 - e. Pendidikan dan pelatihan perlu makin ditingkatkan, disertai penyediaan sarana dan prasarana yang makin baik, dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk menjamin mutu dan kelancaran pelayanan serta penyelenggaraan pariwisata.
 - f. Kesadaran dan peran aktif masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan perlu makin ditingkatkan melalui penyuluhan dan pembinaan kelompok seni budaya, industri kerajinan, serta upaya lain untuk meningkatkan kualitas kebudayaan dan daya tarik kepribadian wisatawan Indonesia dengan tetap menjaga nilai-nilai agama, citra kepribadian bangsa, serta harkat dan martabat bangsa. Dalam upaya pengembangan usaha kepari-wisataan, harus dicegah, hal-hal yang merugikan kehidupan masyarakat dan kelestarian kehidupan bangsa. Dalam pembangunan kawasan pariwisata keikutsertaan masyarakat setempat harus ditingkatkan.

Untuk menjawab tantangan yang diamanatkan dalam GBHN tersebut, maka seyogyanya semua unsur yang terkait dalam dunia kepariwisataan di daerah ini harus lebih aktif dalam menyambut peluang ini. Kendala, kelemahan dan tantangan-tantangan yang ada harus dihadapi dan dicari solusinya. Salah satu kendala utama di daerah Batam dan Bintan ini adalah masih terbatasnya tenaga terdidik dan terampil dalam bidang pariwisata.

Berdasarkan hal di atas, perlu juga diperhatikan masalah kesiapan remaja dan generasi muda dalam menghadapi perkembangan kawasan industri dan pariwisata yang terjadi di daerahnya. Hal ini akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

2.2 Pengertian Generasi Muda

Generasi muda (remaja) sebagai suatu subjek dalam hidupnya mempunyai nilai sendiri untuk mendukung dan menggerakkan kehidupan bersama di tengah-tengah masyarakat. Hal ini bisa terjadi apabila tingkah laku generasi muda itu sendiri ditinjau sebagai interaksi terhadap lingkungannya. Dalam arti luas, penafsiran mengenai identifikasi generasi muda ini mengandung dua unsur yaitu; unsur lingkungan atau ekologi sebagai keseluruhan dan unsur tujuan yang menjadi pengarah dinamika dalam lingkungan itu. Konsep lingkungan di sini melingkupi seluruh aspek dari

totalitas lingkungan yang dapat diidentifikasi dalam unsur-unsur lingkungan fisik, sosial, dan budaya termasuk nilai-nilai kehidupan.

Tingkah laku manusia merupakan interaksi antara manusia dengan lingkungannya itu sendiri. Tiap manusia berinteraksi dengan lingkungannya, akan mempunyai perbedaan antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lainnya.

Dewasa ini penelitian mengenai sifat-sifat lingkungan yang berhubungan dengan indikator-indikator kelakuan manusia sering dilakukan. Variabel-variabel penelitian itu antara lain mengenai dimensi-dimensi ekologis, pola-pola kelakuan individu atau kelompok dalam suatu lingkungan ekologis tertentu, variabel-variabel yang relevan atau sesuai dengan analisa fungsional mengenai lingkungan, struktur organisasi, iklim sosial, dan sebagainya. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya keharusan pandangan baru mengenai pola kelakuan manusia, baik mengenai penafsirannya maupun dalam pengarahannya. Jadi perlu dilakukan suatu usaha yang lebih terarah dan sistematis untuk mempengaruhi kelakuan manusia tersebut. Dengan perkataan lain penafsiran, pengarahannya kelakuan manusia, termasuk generasi muda perlu dialihkan dari pendekatan pedagogis ke arah pendekatan ekosferis.

Berbeda dengan pandangan pedagogis dan psikologis, pendekatan ekosferis melihat pemuda (generasi muda) dari potensi manusiawinya yang merupakan bagian dari keseluruhan potensi manusia yang mendukung ekologis tertentu. Kepemudaan adalah wawasan kehidupan sebagai keseluruhan memberikan dan mendapatkan arti konfigurasi potensi lingkungan.

Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) mengukuhkan generasi muda sebagai "Penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi perkembangan nasional". Oleh sebab itulah generasi muda telah menjadi bagian yang fungsional dari keseluruhan pembangunan nasional. Berdasarkan hal ini, maka generasi muda merupakan mata rantai yang paling sentral untuk menghubungkan masa sekarang dengan masa depan.

Generasi muda merupakan sumber daya manusia potensial yang harus dipersiapkan dan diarahkan dengan baik agar dapat berpartisipasi serta berperanan dalam memberikan sumbangan positif kepada pembangunan bangsa dan negara dewasa ini dan di masa mendatang. Di pihak lain, generasi muda yang penuh dinamika berkewajiban mengisi akumulator generasi tua yang makin melemah dengan menarik pengalaman-pengalaman generasi tua serta memelihara hasil-hasil yang telah dicapai mereka.

Dewasa ini, khususnya bagi negara-negara berkembang terutama bagi suatu lingkungan kawasan atau daerah yang kecil, akan terjadi suatu krisis yang besar. Perubahan-perubahan bukan saja mengenai nilai etik, tetapi juga

nilai intelektual dan sebagainya. Penghayatan terhadap perubahan nilai-nilai sangat intensif pada generasi muda karena mereka langsung berhadapan dengan pengaruh ekologis yang sangat dinamis. Perubahan dan penyesuaian generasi muda terhadap nilai-nilai intelektual sulit untuk diterima langsung, karena nilai-nilai yang akan diterima tersebut banyak yang belum diketahui. Hal ini disebabkan rendahnya pendidikan dan ter-batasnya keterampilan dalam mengantisipasi pembangunan yang berjalan begitu cepat.

Setiap proses pembangunan mempunyai nilai-nilai tersendiri bagi generasi muda yang berada di lingkungan atau kawasan pembangunan. Masalah yang timbul sekarang ini adalah bagaimana mengarahkan sikap generasi muda itu ke arah yang konstruktif. Keresahan yang melanda hampir seluruh generasi muda negara berkembang saat ini yaitu ketiadaan rasa kepastian terhadap masa depan. Hal ini terjadi karena kurangnya lapangan kerja yang bisa dimasuki dan kesempatan kerja yang kecil. Rencana pembangunan pada dasarnya ingin memberikan jawaban terhadap perluasan lapangan kerja, namun lapangan kerja tidak bisa diisi mengingat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki generasi muda rendah.

Sebagai suatu gejala universal, masa muda dapat dibedakan atas gejala-gejala biologis dengan keanekaragaman struktur sosial dan kultural. Pengertian generasi dapat dibedakan atas aspek; biologis, historis, psikologis, dan sosial. Berdasarkan aspek-aspek ini kemudian disusun titik tolak yang tepat untuk generasi, misalnya orang-orang yang kurang lebih sebaya yang menghayati peristiwa-peristiwa waktu yang sama, yang menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk arah hidup yang sejenis. Anggapan dasar lain tentang generasi adalah: keseluruhan individu dalam masyarakat yang sebaya sebagai akibat pengalaman yang mirip dan keterikatan yang sama, bersikap kritis terhadap generasi di atasnya. (Van Gorcumen Prakke, Assen, 1969;31).

Dampak dari pembangunan suatu daerah ke arah kawasan industri adalah pesatnya penambahan penduduk yang akan menimbulkan kepincangan kependudukan dan perekonomian. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pelayanan kepada generasi muda di bidang pendidikan, pengkaderan, dan lapangan kerja.

Pada umumnya problem sosial yang terjadi akibat pembangunan di Indonesia bertalian erat dengan mobilitas penduduk, khususnya urbanisasi dalam arti proses daerah menjadi kota seperti halnya pulau Batam dan Bintan dewasa ini. Perubahan itu antara lain dalam bidang mata pencaharian, dari agraris misalnya menjadi non agraris, gerak penduduk memasuki alam perkotaan, serta perubahan-perubahan pola tingkah laku. Urbanisasi dalam arti luas dianggap sebagai salah satu fenomena yang amat penting dalam modernisasi karena urbanisasi merupakan salah satu faktor utama dari tahap

perkembangan masyarakat menuju industrialisasi.

Berbicara masalah generasi muda, tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang masalah remaja, karena remaja itu sendiri merupakan bagian dari pada generasi muda. Batasan serta pengertian remaja pada dasarnya adalah “anak yang menuju dewasa kepada usia perkawinan”. (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Dalam beberapa pengertian serta konsep-konsep di atas, dalam penelitian ini remaja dianggap anak yang berumur antara 15 -25 tahun dan belum menikah.

2.3 Pengetahuan Remaja Sebelum Pembangunan Kawasan Industri dan Pariwisata

Kehadiran suatu industri pada suatu masyarakat akan membawa perubahan pada masyarakat itu sendiri, termasuk perubahan kesadaran masyarakat dan perorangan. Perubahan kesadaran individu dan masyarakat dipengaruhi oleh interpretasi atau pemahaman maupun pengetahuannya.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa masyarakat pulau Batam dan pulau-pulau di sekitarnya masih asing dengan pendidikan formal terutama di tingkat sekolah lanjutan. Hal ini disebabkan karena keadaan daerahnya yang pada masa sebelum pulau Batam menjadi atau mulai dibangun ke arah kawasan industri termasuk daerah terisolir. Sebelum tahun 1970, pulau Batam dan sekitarnya merupakan pulau-pulau terpencil di Kepulauan Riau. Daerah ini merupakan tempat penduduk berkebun kelapa dan karet, terutama bagi penduduk yang berdomisili di ibukota kecamatan seperti penduduk Tanjung Uban, dan Belakang Padang.

Di daerah ini hanya terdapat pendidikan formal tingkat Sekolah Dasar saja. Apabila orangtua yang berkemampuan ingin melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang pendidikan SLTP mereka harus mengirim anaknya ke Belakang Padang, Tanjung Uban, atau ke Tanjungpinang. Selanjutnya untuk pendidikan SLTA, anak dikirim untuk belajar di Tanjungpinang, termasuk dari Belakang Padang, Pulau Sambu, Pulau Buluh, dan Tanjung Uban. Di samping kelangkaan sarana dan prasarana pendidikan untuk melanjutkan pendidikan anak-anak, juga terdapat kendala lain, yaitu; keadaan ekonomi masyarakat masih rendah, dan transportasi di dan ke daerah ini sangat sulit Oleh sebab itu masyarakat pulau Batam dan pulau-pulau kecil di sekitarnya banyak yang berpendidikan sederajat dengan sekolah dasar, kecuali masyarakat Belakang Padang, Pulau Sambu, dan Tanjung Uban yang sudah berpendidikan sekolah lanjutan.

Responden penelitian ini adalah para remaja antara 15 tahun sampai

dengan 25 tahun dan merupakan remaja pribumi (Melayu). Latar belakang pendidikan para remaja ini dapat dianggap rendah. Mereka belum banyak yang memiliki pengetahuan tentang industri dan pariwisata. Bagi yang me-ngetahui, pengetahuan tersebut diperoleh dari media massa, aparat pemerintah, dan teman. Sumber pengetahuan remaja terhadap industri dan pariwisata di pulau Batam dan Bintan dapat dilihat pada tabel berikut.

**SUMBER PENGETAHUAN REMAJA TENTANG BATAM-BINTAN
SEBAGAI KAWASAN INDUSTRI**

No	Sumber Pengetahuan	Frekwensi	Persentase (%)
1	Media Elektronik	7	15,2
2	Media Cetak	23	50
3	Aparat Pemerintah	9	19,6
4	Sekolah	5	11
5	Teman	2	4,3
	Jumlah	46	100

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Dari tabel di atas diketahui bahwa pengetahuan remaja tentang kawasan industri dan pariwisata Batam-Bintan diper- oleh dari; media elektronik (15,2%), media cetak (50%), aparat pemerintah (19,6%), sekolah (11%), dan teman sepergaulan (4,3%).

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa remaja pribumi dari daerah Batam-Bintan pada mulanya tidak mengetahui akan masalah kawasan industri dan pariwisata di daerah mereka.

2.4. Pengetahuan Remaja Pada Masa Pembangunan Kawasan Industri dan Pariwisata

Setelah para remaja mengetahui adanya pembangunan kawasan industri dan pariwisata di daerahnya secara sepiintas dari media massa, aparat pemerintah, sekolah, dan teman sepergaulan, pengetahuan para remaja semakin luas yang tergambar pada tabel berikut :

TABEL 2
PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP JENIS INDUSTRI
YANG ADA DI PULAU BATAM DAN BINTAN

No	Jenis Industri	Frekwensi	Persentase (%)
1	Industri Elektronik	22	45
2	Industri Kimia	5	10,2
3.	Industri Garmen	16	32,7
4.	Dll	6	12,2
	Jumlah	49	100

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Dari Tabel 2 terlihat bahwa remaja pribumi mempunyai pengetahuan tentang adanya pabrik-pabrik industri di pulau Batam dan Bintan. Pabrik industri yang diketahui itu adalah industri; elektronik (45%), kimia (10,2%), garmen (32,7%), dan lain-lainnya (12,2%).

Pengetahuan remaja terhadap daerah-daerah yang dijadikan lokasi tujuan wisata, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 3
PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP INDUSTRI DAERAH WISATA
DI BATAM DAN BINTAN

No.	Daerah Wisata	Frekwensi	Persentase (%)
1.	Lagoi	16	17,7
2.	Lobam	6	6,6
3.	Trikora	20	22,2
4.	Nongsa	20	22,2
5.	Bintan Buyu	10	11,1
6.	Penyengat	13	14,4
7.	Kota Piring	5	5,5
	Jumlah	90	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Dari Tabel 3 di atas terlihat pengetahuan remaja terhadap daerah pariwisata di Batam dan Bintan terangkum sebagai berikut; daerah wisata di Lagoi (17,7%), Lobam (6,6%), Trikora (22,2%), Nongsa (22,2%), Bintan Buyu (11,1%), Pulau Penyengat (14,4%), dan Kota Piring (5,5%).

Selanjutnya, pengetahuan remaja tentang wisatawan mancanegara yang datang ke daerah ini, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 4
PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP NEGARA ASAL WISATAWAN
MANCANEGARA YANG DATANG KE BATAM-BINTAN

No	Negara Wisman	Frekwensi	Persentase (%)
1.	Singapura	24	40,0
2.	Malaysia	18	30,0
3.	Brunai	6	10,0
4.	Thailand	7	11,6
5.	Jepang	5	8,4
	Jumlah	60	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Dari Tabel 4 terlihat bahwa pengetahuan remaja terhadap negara asal wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Batam-Bintan adalah; wisman dari Singapura (40%), Malaysia (30%), Brunai (10%), Thailand (11,6%), dan Jepang (8,4%).

Pengetahuan remaja terhadap wisatawan domestik (wisdom) yang berkunjung ke daerahnya dapat dilihat pada Tabel 5.

TABEL 5
PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP DAERAH ASAL WISATAWAN
DOMESTIK YANG DATANG KE BATAM-BINTAN

No	Daerah Wisdom	Frekwensi	Persentase (%)
1.	Sumatra	24	28,6
2.	Jawa	20	41,0
3.	Kalimantan	6	12,2
4.	Sulawesi	4	8,2
5.	Bali	5	10,2
	Jumlah	49	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Berdasarkan Tabel 5 terlihat pengetahuan remaja terhadap daerah asal wisdom yang berkunjung ke pulau Batam dan Bintan adalah wisdom dari; Sumatera (28,6%), Jawa (40%), Kalimantan (12,2%), Sulawesi (8,2%), dan Bali (10,2%).

Sejauhmana pengetahuan remaja terhadap tujuan para wisatawan yang datang berkunjung ke Batam-Bintan, dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

TABEL 6
PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP TUJUAN WISMAN
DATANG KE BATAM-BINTAN

No	Tujuan Wisman	Frekwensi	Persentase (%)
1.	Bahari	12	23,5
2.	Belanja	13	25,5
3.	Budaya	20	39,2
4.	dan lain-lain	6	11,8
	Jumlah	51	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Tabel 6 menunjukkan bahwa para remaja mempunyai pengetahuan tentang maksud kedatangan wisman ke Batam-Bintan adalah untuk tujuan wisata; bahari (23,5%), belanja (23,5%), budaya (39,2%), dan lainnya (11,8%).

Sedangkan tujuan kedatangan wisatawan domestik ke Batam-Bintan dapat dilihat pada tabel berikut.

**PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP TUJUAN WISDOM
DATANG KE BATAM-BINTAN**

No	Tujuan Wisman	Frekwensi	Persentase (%)
1.	Bahari	15	34,9
2.	Belanja	15	34,9
3.	Budaya	11	25,6
4.	dan lain-lain	2	4,6
	Jumlah	43	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Berdasarkan uraian Tabel 7 terlihat bahwa para remaja mengetahui maksud kedatangan wisdom ke Batam-Bintan adalah untuk wisata; bahari (34,9%), belanja (34,9%), budaya (25,6%), dan tujuan lainnya (4,6%).

Selanjutnya dari hasil kuesioner tentang pengetahuan remaja terhadap tingkat pendidikan yang dibutuhkan sebagai tenaga kerja di kawasan industri Batam-Bintan dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

TABEL 8
PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP TINGKAT PENDIDIKAN
YANG DIBUTUHKAN SEBAGAI TENAGA KERJA DI BATAM-BINTAN

No	Pengetahuan Remaja	Frekwensi	Persentase (%)
1.	Tamat SLTP	5	7,7
2.	Tamat SLTA	11	16,9
3.	Tamat Akademi	16	24,6
4.	Sarjana	12	18,5
5	Kursus-kursus	21	32,3
	Jumlah	65	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa remaja me-ngetahui tingkat pendidikan yang dibutuhkan untuk bekerja di kawasan industri Batam-Bintan adalah; tamat SLTP (7,7%), tamat SLTA (16,9%), Akademi (24,6%), Sarjana (18,5%), dan kursus (32,3%).

Pada tabel di bawah ini , dipertanyakan "sejauhmana pengetahuan remaja terhadap upah pekerja industri Batam-Bintan".

TABEL 9
PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP UPAH PEKERJA INDUSTRI
DI BATAM-BINTAN

No	Upah Pekerja	Frekwensi	Persentase (%)
1.	Lebih dari cukup	1	3,0
2.	Cukup	11	32,3
3.	Pas pasan	12	50,0
4.	Tidak cukup	5	14,7
	Jumlah	34	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Table 9 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja terhadap upah pekerja di perusahaan industri yang ada di Batam-Bintan adalah; upah pekerja lebih dari cukup (3%), cukup (32,3%), pas-pasan (50%), dan upah yang tidak cukup (14,7%).

BAB III

PENDAPAT REMAJA TERHADAP PENGEMBANGAN INDUSTRI DAN PARIWISATA BATAM-BINTAN

Tap MPR RI No.II/MPR/1988 dalam Garis-garis Besar Haluan Negara Thn 1988 dijelaskan bahwa, tujuan pembangunan pariwisata adalah untuk meningkatkan penerimaan devisa negara dan memperluas kesempatan kerja. Begitu juga bidang industri dikembangkan guna memberi kemakmuran dan kesempatan yang luas.

Pada tanggal 28 Agustus 1990 di Batam ditandatangani kerja sama ekonomi Indonesia tentang pengembangan Propinsi Riau. Pengembangan pembangunan terutama pengembangan industri dan pariwisata. Kegiatan ini banyak dilakukan di kawasan pulau Batam dan Pulau Bintan karena kedua daerah ini selain mempunyai kekayaan alam juga merupakan objek wisata. Objek wisata di pulau Bintan terdiri; 1 objek wisata budaya, 24 objek wisata sejarah, 17 wisata bahari, 9 wisata alam, 7 wisata tirta, 3 taman laut dan 1 taman rekreasi. Sementara itu di Pulau Batam terdapat 8 buah objek wisata, yang terdiri dari: 4 wisata bahari, 2 wisata alam, 1 taman laut, 1 taman budaya (suara pembaharuan 26-7-1993 hal a).

Pulau Batam dan Bintan selain mempunyai berbagai objek wisata, juga mempunyai kekayaan alam lainnya antara lain: bauksit, hasil laut dll. Oleh karena faktor-faktor di atas kedua daerah ini dijadikan sebagai kawasan industri dan pariwisata. Pulau Batam dan Pulau Bintan dijadikan kawasan industri dan pariwisata karena letak kedua daerah ini ber-batasan langsung dengan negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia dimana kedua negara tersebut dapat dikatakan sudah maju dalam bidang industri, serta menggunakan berbagai peralatan yang dianggap modern, atau baru serta dapat mengatasi berbagai kebaikan mutu industri. Kemajuan di bidang industri dan pengetahuan yang dimiliki kedua negara tetangga tersebut di diharapkan dapat di dimanfaatkan untuk menyerap berbagai ilmu pengetahuan. Di bidang pariwisata negara

Singapura sudah lebih maju dan termasuk negara yang banyak di datangi wisatawan mancanegara. Hal ini mendorong pemerintah membangun pulau Batam dan Bintan menjadi tempat pelancongan untuk wisatawan mancanegara karena jarak Pulau Batam dan Pulau Bintan dengan negara tetangga sangatlah dekat. Sehingga para wisatawan mancanegara apabila mau mengunjungi kedua Pulau tersebut tidaklah memakan waktu lama.

3.1 Keterbukaan Remaja Terhadap Pengembangan Kawasan Industri dan Pariwisata Batam-Bintan

Sebelum pulau Batam dan Bintan dicanangkan sebagai kawasan industri dan pariwisata, daerah yang sangat strategis ini belum dikembangkan secara optimal. Prioritas pertama pelaksanaan pembangunan masih bertumpu pada pembangunan infrastruktur dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat luas yang sebahagian besar hidup dari hasil pertanian, perkebunan dan nelayan. Setelah daerah ini dikembangkan dan memperoleh kemajuan, dapat diambil manfaatnya bagi masyarakat baik di waktu sekarang maupun untuk diwaktu mendatang. Manfaat tersebut antara lain:

- a. Mempercepat pertumbuhan ekonomi
- b. Terjadinya alih ilmu pengetahuan dan teknologi
- c. Memperluas kesempatan kerja
- d. Pengembangan tenaga terampil di bidang industri dan jasa
- e. Perluasan kesempatan berusaha
- f. Peningkatan kemampuan serta pengalaman dalam pelaksanaan Pembangunan

Pembangunan industri dan pariwisata tentunya membawa kesan tertentu terhadap individu dan sekelompok masyarakat yang berada di lingkungan pembangunan tersebut. Kesan yang diterima seseorang ada bersifat baik tetapi ada juga bersifat tidak baik. Apabila seorang atau sekelompok orang mendapat kesan kurang baik, maka langkah yang dibuat biasanya berlawanan atau menjauhi dari pada sesuatu yang dianggapnya kurang baik tersebut. Begitu juga sebaliknya, apabila seseorang maupun sekelompok orang melihat sesuatu secara baik maka mereka berusaha menyenangi, mendekati bahkan mendukung dari segala sesuatu yang dianggap baik.

Telah dijelaskan bahwa pandangan remaja terhadap pembangunan yang berkembang di daerah ini, banyak mendatangkan kebaikan bila dibanding keburukannya. Dari pandangan yang demikian nampak dalam sikap mereka sehari-hari bahwa pembangunan ini dapat di terima di lingkungan masyarakatnya. Keterbukaan remaja dalam menerima pembangunan tersebut ter-lihat dari tindakan atau sikap remaja itu sendiri. Pengertian sikap (dalam buku psikologi umum) adalah perasaan keyakinan, dan kecendrungan-kecendrungan, perilaku yng bersifat relatif tahan lama terhadap suatu objek,

orang, kelompok orang atau isu tertentu. Atau dengan kata lain dapat dimengerti, bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan tindakan merespons bila individu menghadapi suatu rangsangan tertentu. Dilihat dari pengertian tersebut, sikap adalah suatu tindakan seseorang apabila mendapat rangsangan. Rangsangan para pemuda untuk berbuat sesuatu di masa mendatang terlihat dari cara berpikir dan bagaimana sebaiknya mereka berbuat dan melangkah dalam mengisi dan mendukung pembangunan yang dianggap baik serta membawa manfaat bagi mereka.

Bagi remaja atau generasi muda pertama-tama langkah yang diambil haruslah sesuai dengan keinginan pembangunan tersebut, agar mereka nantinya dapat bekerja sama dan ber-peran dalam pembangunan baik langsung maupun tidak langsung. Bagaimana sikap remaja setelah mengetahui daerahnya termasuk kawasan industri dan pariwisata, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 10
SIKAP REMAJA MENGETAHUI DAERAHNYA TERMASUK KAWASAN
INDUSTRI DAN PARIWISATA

No	Sikap Remaja	Frekwensi	Persentase
1.	Biasa-biasa saja	14	46,7
2.	Optimis	16	53,3
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Dari Tabel 10 di atas terlihat bahwa para generasi muda optimis dapat berperan dan terlibat dalam pembangunan tersebut (53,3%) sedangkan 46,7% menyatakan sikapnya biasa-biasa saja.

Remaja yang menyatakan optimis dapat berperan untuk terlibat dalam pembangunan nampak dari sikap atau usaha yang menyesuaikan pendidikan dengan lowongan kerja yang tersedia. Melihat keadaan yang demikian langkah-langkah yang diambil antara lain: bagi remaja yang masih sekolah antara lain sepulang sekolah mengikuti berbagai kursus tambahan, seperti bahasa Inggris, komputer. Begitu pula bagi mereka yang putus sekolah juga mengikuti kegiatan kursus seperti: perhotelan, perbengkelan, menjahit dsb. Pada umumnya para remaja pribumi belum siap untuk terlibat langsung dalam pembangunan ini, karena pembangunan industri secara modern memerlukan tenaga kerja yang

mempunyai pengetahuan dan keahlian terhadap beberapa pekerjaan tertentu. Oleh karena itu peluang yang ada sekarang ini banyak diisi tenaga kerja yang datang dari daerah lain karena mereka mempunyai pengetahuan serta keahlian yang dibutuhkan. Adanya saingan ini membuat remaja pribumi mencoba mengatasi dan berusaha mengambil langkah-langkah awal untuk memperbaiki kekurangan yang mereka miliki, agar nantinya mereka dapat memenuhi permintaan perusahaan yang membutuhkan tenaga-tenaga terampil serta mempunyai peranan dalam pembangunan daerahnya sendiri.

Sedangkan bagi remaja pribumi yang menyatakan sikapnya biasa-biasa saja (46,7%) terhadap pembangunan yang sedang berlangsung di daerahnya, pada dasarnya kurang mengetahui mengenai pembangunan yang telah direncanakan di daerahnya. Menurut mereka, walaupun pembangunan itu ada di daerahnya, itu bukan urusan remaja tetapi urusan pemerintah terkait. Mereka hanya melihat saja terjadinya pembangunan tersebut, sehingga mereka dapat di katakan kurang siap karena tidak tahu perencanaan pembangunan tersebut. Tidak siapnya remaja menghadapi pembangunan industri dan pariwisata adalah karena belum banyak atau minimnya pengetahuan dan keahlian tertentu yang diperlukan dalam proses pembangunan itu sendiri.

Mengatasi masalah minimnya pengetahuan dan keahlian remaja ini untuk mengisi lowongan pekerjaan yang ada, pemerintah daerah bekerja sama dengan pengusaha berupaya memberikan berbagai bimbingan maupun kursus-kursus kilat bagi mereka, agar mereka nantinya dapat menjadi tenaga-tenaga terampil serta dapat mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Cara yang dilakukan adalah memberi pembinaan dan pengembangan angkatan kerja baru. Hal ini dapat dicapai terutama dalam pengembangan sistem pendidikan dan latihan yang mampu meng-hasilkan tenaga kerja dengan kualifikasi dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan, terutama bagi generasi muda putus sekolah yang tidak berkesempatan melanjutkan atau menyambung sekolah.

Pada mulanya program kursus dan latihan ini, kurang diminati para remaja atau sedikit sekali para pemuda yang mau mengikuti kursus dan latihan tersebut, akan tetapi setelah melihat keberhasilan teman-teman mereka yang bekerja di perusahaan dan mempunyai penghasilan yang tetap, mereka lama kelamaan menjadi tertarik untuk mengikuti berbagai kursus atau latihan yang ada. Usaha-usaha yang dilakukan para remaja tersebut adalah untuk dapat memperoleh pekerjaan, karena di ketahui untuk mencapai sesuatu yang diinginkan haruslah berusaha dan kerja keras. Hal ini dilakukan untuk menghadapi persaingan dengan para pekerja yang datang dari luar daerah. Melihat kenyataan yang ada bahwa pada umumnya perusahaan yang ada di daerah ini mengutamakan bagi mereka yang siap pakai atau memiliki keahlian. Pabrik industri sebagaimana telah dijelaskan diatas memerlukan tenaga kerja yang mempunyai skill atau keahlian. Oleh karena keterbatasan yang dimiliki, hanya sebagian kecil saja tenaga kerja dari daerah ini yang dapat diterima bekerja di perusahaan-perusahaan.

Perubahan dalam bidang pendidikan yaitu menyesuaikan pendidikan yang ditempuh maupun akan di tempuh dengan kebutuhan perusahaan. Artinya, agar mereka dapat diterima bekerja di perusahaan, mereka harus menjadi tenaga-tenaga terampil yang diperlukan perusahaan tersebut dengan cara mengikuti pendidikan yang sesuai bidangnya baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan formal yang dimaksud dalam tulisan ini ialah pendidikan yang diatur dalam ketentuan-ketentuan resmi oleh pemerintah atau swasta yang memiliki hierarki tertentu. Sedangkan pendidikan non formal adalah salah satu bentuk pendidikan yang diprogramkan pemerintah atau swasta untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini pendidikan itu sendiri dimaksudkan sebagai penggalan ilmu pengetahuan, idea, pendapat, kepercayaan atau kemanusiaan yang diterima oleh masyarakat (Koucek & Warren 1984: 341 dalam buku Swahyuni, 1989.74).

Salah satu aspek yang mengalami perubahan dengan adanya pembangunan industri dan pariwisata adalah lapangan pekerjaan. Hal ini disebabkan kehadiran suatu industri maupun pariwisata secara langsung maupun tidak langsung melahirkan kesempatan kerja baru bagi masyarakat. Mengingat lapangan yang tersedia di pabrik maupun perusahaan (mempunyai peng-hasilan tetap dan jam kerja yang teratur), telah memberi pandangan baru bagi masyarakat untuk mengalihkan mata-pencahariannya. Sedangkan sebelumnya mereka hanya sebagai pekerja yang tradisional (petani, nelayan, serta mata pencaharian di bidang pertanian). Jenis mata pencaharian tradisional ini, tidak dapat lagi diandalkan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, karena diketahui lahan pertanian semakin lama semakin menyempit akibat adanya pembangunan industri dan pariwisata. Dengan perkembangan demikian mereka mulai mengalihkan mata pencaharian ke sektor pem-bangunan industri dan pariwisata agar mendapatkan hasil lebih baik. Dengan adanya perubahan yang demikian mereka berharap akan dapat meningkatkan status sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat meningkatkan derajat hidup mereka serta paling tidak dapat mengimbangi kebutuhan hidup yang semakin meningkat.

3.2 Pandangan Remaja Terhadap Perencanaan Kawasan Industri dan Pariwisata

Dalam penelitian ini yang dimaksud pandangan remaja, ialah pandangan remaja terhadap industri dan pariwisata yang berada di wilayahnya. Pandangan tersebut dapat berupa perasaan bangga, kecewa atau biasa-biasa saja. Disamping itu juga diamati, bagaimana pandangan remaja terhadap pekerja-pekerja pendatang sebagai akibat gaya tarik industri dan pariwisata. Hal ini dapat dilihat dalam hubungan sosial, seperti hubungan kerja sama, persaingan maupun pertentangan serta dalam hubungan kemasyarakatan

lainnya. Untuk itu, bagaimana pendapat remaja sehubungan dengan pengembangan kawasan industri dan pariwisata Batam-Bintan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 11
PENDAPAT REMAJA SEHUBUNGAN DENGAN PENGEMBANGAN
KAWASAN INDUSTRI DAN PARIWISATA BATAM-BINTAN

No	Pendapat Remaja	Frekwensi	Persentase
1.	Sangat setuju	24	80,0
2.	Kurang setuju	4	13,3
3	Tidak tahu	2	6,7
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Pada Tabel 11, sebagian besar responden (80%), merasa senang dan bangga adanya pembangunan industri di daerahnya. Sedangkan 13,3% mengatakan kurang setuju, dan 6,7% tidak dapat menentukan pendapatnya.

Dengan adanya pembangunan industri menurut pendapat remaja yang sangat setuju, daerah mereka dapat dikatakan lebih maju dan di kenal di daerah lain. Hal ini terbukti dari banyaknya berdatangan pendatang dari luar daerah untuk mencari kerja atau merubah nasib di sini. Para pendatang ke pulau Batam dan Bintan datang untuk mencari pekerjaan. Mereka berasal dari berbagai daerah, yang ada di nusantara yaitu dari Pulau Jawa, Sulawesi, Sumatera Utara, Sumatera Barat dan lain-lain.

Selanjutnya yang paling penting dari adanya pembangunan industri di daerah ini, para remaja dapat kesempatan kerja dan menghasilkan pendapatan kepada mereka. Kesempatan-kesempatan tersebut terlihat dari banyaknya mereka yang bekerja di perusahaan-perusahaan, baik itu di perusahaan berskala besar maupun kecil. Disamping itu keuntungan juga di peroleh oleh masyarakat dengan di bangunnya berbagai industri di daerahnya, karena mereka dapat menambah penghasilan. Hal ini dirasakan sekali bagi masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga dan anak sekolah yang indekost.

Di Pulau Bintan berdiri suatu perusahaan bunga yang berlokasi di Batu Delapan. Perusahaan ini selain memperkerjakan tenaga kerja di dalam perusahaan; juga memberi pekerjaan kepada mereka yang melakukan

pekerjaan di luar perusahaan yaitu memberi tambahan penghasilan bagi kaum wanita. Kaum wanita menerima pekerjaan merangkai bunga tanpa harus datang keperusahaan. Para kaum wanita itu menerima pekerjaan merangkai bunga melalui agen bunga yang berdekatan dengan tempat tinggalnya. Upah yang diterima para perangkai bunga bervariasi, tergantung besar kecilnya bunga yang dirangkai. Minimum harga perlusin seratus rupiah dan maksimum seribu rupiah. Pekerjaan ini dilakukan oleh ibu-ibu atau kaum remaja putri. Pekerjaan ini merupakan usaha sampingan yang dapat dilakukan pada waktu senggang setelah para ibu menyelesaikan tugas rumah tangga. Bagi remaja putri melakukan pekerjaan merangkai bunga untuk mengisi waktu luang setelah lepas dari kegiatan sekolah. Pekerjaan merangkai bunga tidak sulit melakukannya, yang penting ada kemauan, maka siapa saja dapat melakukannya.

Sebelum adanya perusahaan bunga di daerah ini, dalam memenuhi kebutuhan hidup para ibu rumah tangga hanya mengandalkan pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun dan tradisional seperti nelayan, tani dll.

Walaupun banyak remaja di lokasi penelitian merasa senang dengan adanya pembangunan industri di daerahnya dan menurut mereka banyak mendatangkan kebaikan, kesejahteraan, namun ada juga sebahagian kecil informan (13,3%) merasa kurang senang dengan adanya industri di daerah mereka. Hal ini disebabkan ada diantara mereka yang terkena langsung maupun tidak langsung dari dampak negatif pembangunan tersebut, misalnya alam menjadi rusak, lahan perkebunan atau pertanian sudah semakin menyempit karena dibangun berbagai bentuk gedung atau perusahaan yang ada di daerahnya baik perusahaan berskala besar maupun kecil. Salah satu kasus akibat pesatnya pembangunan industri di daerah ini, adalah sulitnya penduduk mendapatkan tanah untuk perumahan di pulau Batam. Akibatnya para penduduk yang selama ini secara turun-temurun tinggal di daerah itu dari satu generasi ke generasi berikutnya terpaksa pindah ke daerah lain yang ada di sekitar Pulau Batam.

Kasus lain terjadi pada pemukiman Tanjung Ume. Tanjung Ume merupakan salah satu tempat yang menjadi tujuan pendatang untuk mendirikan rumah. Para remaja di sini merasa kurang senang terhadap pendatang atau para pencari kerja yang datang dari daerah lain. Rasa kurang senang terjadi karena dalam pergaulan sehari-hari mereka melihat kadang-kadang para pendatang tersebut berperilaku yang kurang baik di mata masyarakat. Dalam arti kata para pendatang tersebut melanggar norma, aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Perilaku seperti ini kalau dibiarkan terus akan membawa pengaruh yang kurang baik pada mereka.

Selanjutnya dengan dibangunnya industri di Tanjung Ume, membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Konsekuensinya menjadi bertambahlah jumlah penduduk. Hal ini pada akhirnya berhubungan dengan kebutuhan penduduk menjadi meningkat, akibatnya biaya hidup menjadi lebih tinggi. Sedangkan di ketahui penghasilan mereka hanya pas-pasan atau sekedar cukup makan. Untuk mengatasi keadaan demikian mereka terpaksa harus lebih berhati-hati dan bijaksana dalam mengatasi masalah ekonomi sendiri. Keadaan yang demikian terjadi bagi mereka yang tinggal sendiri dan jauh dari orang tua. Bagi para pencari kerja yang masih tinggal bersama orang tua keadaan seperti ini dapat ditanggulangi bersama keluarga, dan pekerja yang tinggal bersama keluarga kehidupannya lebih baik bila dibandingkan dengan para pekerja yang jauh dari orang tua dan mempunyai penghasilan yang sama yakni pas-pasan atau sekedar cukup makan. Namun lain halnya, bagi mereka yang memperoleh pendapatan yang lebih dari cukup, masalah yang timbul akibat tingginya kebutuhan hidup dianggap wajar.

Pulau Batam dan Bintan tumbuh dan berkembang menjadi daerah wisata di awali tahun 1980-an. Dalam dunia pariwisata sekarang ini propinsi Riau, khususnya Batam dan Bintan menduduki peringkat ketiga setelah Bali dan Jakarta. Oleh karena itu sebagai konsekwensinya Batam dan Bintan harus mengembangkan objek-objek pariwisata, baik objek wisata alam, objek wisata budaya, objek wisata bahari, bahkan wisata sejarah dan sebagainya. Di samping itu perlu menyediakan sarana-sarana untuk mendukung pariwisata seperti transportasi, hotel atau tempat-tempat penginapan yang lain. Pulau Batam dan Pulau Bintan memiliki objek wisata terbesar di Riau, untuk itu pemerintah Daerah dalam program pembangunannya mengembangkan pariwisata dengan segala konsekwensinya, seperti menambah sarana transportasi dan akomodasi serta pengembangan tempat pariwisata yang ada diwilayahnya. Tujuan dari pembangunan pariwisata tersebut adalah untuk menambah kesejahteraan kepada masyarakat. Pembangunan yang dilakukan selama ini, sedikit banyaknya tidak terlepas dari pandangan atau pengamatan masyarakat, oleh karena akibat dari pembangunan ini, masyarakatlah paling banyak mengalami perubahan, baik itu perubahan yang positif atau negatif. Oleh karena penelitian ini di tujukan kepada remaja dan masyarakat lainnya, maka dibawah ini dituangkan mengenai pandangan remaja terhadap pembangunan pariwisata.

Pada umumnya adanya pembangunan pariwisata bagi remaja, sama baiknya dengan pembangunan industri. Mereka beranggapan, adanya pembangunan pariwisata memberi harapan yang baru untuk meraih berbagai peluang pekerjaan yang timbul akibat pembangunan tersebut. Peluang-peluang tersebut yaitu kesempatan bagi mereka untuk ikut andil dalam pembangunan pariwisata sekalipun hanya sebagai pekerja biasa atau pekerja kasar. Bagaimana pendapat remaja terhadap perencanaan kawasan industri dan pariwisata, tertera pada tabel berikut ini:

TABEL 12
 PENDAPAT REMAJA TERHADAP PERENCANAAN KAWASAN
 INDUSTRI DAN PARIWISATA

No	Pendapat Remaja	Frekwensi	Persentase
1.	Sangat setuju	14	46,7
2.	Kurang setuju	13	43,3
3.	Tidak tahu	3	10,0
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Berdasarkan Tabel 12 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja mengatakan perencanaan kawasan industri dan pariwisata di pulau Batam dan Bintan sangat baik (46,7%) dan sebagian lagi menyatakan baik (43,3%). Hanya 10% responden yang menyatakan tidak dapat menentukan pendapatnya.

Dalam pembangunan pariwisata, terlihat berbagai peluang atau kesempatan, antara lain; membuka peluang kerja di bidang perhotelan, biro-biro perjalanan, pemandu wisata (guides), pusat-pusat rekreasi, dan restoran. Dari berbagai bentuk pekerjaan yang ada tersebut, membuka peluang mereka untuk berusaha lebih baik agar dapat memilih satu diantara kesempatan atau peluang tersebut. Selanjutnya manfaat lain yang dapat dinikmati masyarakat dari pembangunan pariwisata adalah dibangunnya jalan-jalan, terutama jalan-jalan yang menuju ke lokasi objek wisata pada saat ini dapat dikata baik dan lancar. Salah satu contoh jalan menuju Pantai Trikora pada dewasa ini dapat dikatakan lancar. Sebelumnya, jalan yang ada kurang memadai seperti bergelombang dan berdebu. Sekarang keadaan seperti itu sudah tidak dirasakan lagi, karena untuk menunjang pariwisata dan kenyamanan para pengunjung yang mau ke objek wisata, dilakukan berbagai perbaikan baik sarana maupun prasarana terutama jalan, transportasi, dan penginapan. Jarak antara pusat kota Tanjungpinang dengan pantai Trikora hanya memakan waktu 1 jam perjalanan dengan bus atau mobil lainnya. Keadaan yang sama juga dapat dirasakan oleh masyarakat Batam tentang kelancaran lalu lintas menuju lokasi wisata. Transportasi antara Pulau Batam dan Bintan dapat dikatakan tidak ada masalah, tiap setengah jam sekali ada speed boat yang berangkat dari Batam ke Tanjungpinang begitu juga sebaliknya, lamanya perjalanan antar daerah ini lebih kurang 45 menit atau paling lama 1 jam keberangkatan.

Keuntungan lain dengan ditumbuhkembangkannya pariwisata membawa kebaikan telah banyak diuraikan di atas antara lain mendatangkan faedah atau peluang bagi remaja untuk memperoleh pekerjaan. Dampak yang negatif dengan berkembangnya kepariwisataan adalah wisatawan yang berbeda budaya bebas bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Para wisatawan yang mengunjungi suatu daerah mempunyai tingkah laku dan keinginan yang berbeda dari masyarakat sekitar. Kebiasaan perilaku para wisatawan itu, tentunya tidak selamanya baik bagi masyarakat, apalagi terhadap anak-anak remaja. Pada awalnya mereka mungkin hanya pada tahap memperhatikan saja. Namun lama kelamaan sedikit demi sedikit akan terbawa pula untuk mencoba berperilaku dari apa yang dilihatnya. Hal ini tentu menyimpang dari kebiasaan, norma, aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial budaya mereka

Mengenai pandangan remaja terhadap pembangunan pariwisata di daerahnya mereka menyatakan sangat bermanfaat walaupun disana sini terdapat kekurangan. Namun mereka menilai itu lebih baik karena pembangunan baik di bidang pariwisata maupun pembangunan di bidang lainnya mendatangkan kemajuan. Yang paling penting adanya pembangunan di daerah ini ialah telah meningkatkan status sosial masyarakat. Kalau diperhatikan pandangan remaja, mereka melihat pembangunan itu selalu membawa suatu bentuk perubahan dan kemajuan serta kebaikan. Namun sebaliknya akibat pembangunan tersebut telah menimbulkan berbagai kekhawatiran yang datang dari orang tua. Salah satu informan menyatakan "pembangunan pariwisata selalu membawa akibat atau dampak, baik maupun buruk". Pembangunan Pariwisata membawa kebaikan telah banyak diuraikan di atas antara lain mendatangkan faedah atau peluang bagi remaja untuk memperoleh pekerjaan. Dampak yang negatif dengan perkembangannya kepariwisataan adalah wisatawan yang berbeda budaya bebas bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Para wisatawan yang mengunjungi suatu daerah mempunyai tingkah laku dan keinginan yang berbeda dari masyarakat sekitar. Kebiasaan perilaku para wisatawan itu, tentunya tidak selamanya baik bagi masyarakat, apalagi terhadap anak-anak remaja. Pada awalnya mereka mungkin hanya pada tahap memperhatikan saja. Namun lama kelamaan sedikit demi sedikit akan terbawa pula untuk mencoba berperilaku dari apa yang dilihatnya. hal ini tentu menyimpang dari kebiasaan, norma, aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial budaya mereka.

Salah seorang informan yang lain menyatakan, "masuknya budaya asing dalam kehidupan masyarakat, akan membawa nilai-nilai asing atau baru yang mungkin sebenarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang

dan dimiliki selama ini". Misalnya, saja pandangan dan norma-norma mengenai hubungan pria dan wanita di dalam dan di luar pernikahan, sopan-santun dalam pergaulan, serta cara berpakaian di depan umum. Padahal di ketahu masyarakat Melayu masih kuat memegang adat istiadat yang mengatur tata krama kehidupan dalam pergaulan masyarakat.

Selanjutnya pandangan remaja terhadap pekerja-pekerja yang datang dari luar daerah. Bagi remaja, datangnya pekerja atau penduduk dari luar daerah bukanlah merupakan suatu masalah lagi, karena mereka melihat adanya suasana seperti ini sudah sejak dahulu dari generasi ke generasi dan hal ini dianggap bukanlah asing lagi. Seperti telah diketahui masyarakat Melayu berhubungan dengan masyarakat lain sudah di kenal sejak zaman dahulu. Mereka saling berbaur dengan suku bangsa yang datang ke daerahnya, seperti; Minang, Jawa, Sunda, Bugis, Flores, dan Batak. Mereka berbaur dengan baik sehingga ada diantara mereka yang melakukan perkawinan antar suku, contohnya suku bangsa Melayu kawin dengan dengan suku Bugis, begitu juga terhadap suku lain. Kenyataan seperti ini dapat dilihat di lingkungan mereka. Datangnya para pekerja dari luar daerah juga dapat menciptakan persaingan yang sehat untuk memperoleh pekerjaan yang diminati. Seperti di ketahu datangnya para pekerja tersebut selalu membawa bekal keahlian yang di butuhkan oleh perusahaan-perusahaan. Hal ini menyebabkan peluang mereka untuk menduduki jabatan atau pekerjaan tertentu menjadi tertutup. Untuk mengatasi hal itu mereka harus menyainginya dengan mengikuti berbagai kursus tambahan yang diminati dan dibutuhkan oleh suatu perusahaan. Hal ini akan menyebabkan tingkat pendidikan remaja meningkat dan mempunyai keterampilan yang tinggi sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan.

BAB IV

MINAT REMAJA TERHADAP PENGEMBANGAN INDUSTRI DAN PARIWISATA BATAM-BINTAN

4.1 Perhatian Remaja Terhadap Pendidikan Masa Kini dan Masa Mendatang

Sejak tahun 1990 kecenderungan kaum remaja di daerah penelitian untuk memasuki sekolah-sekolah kejuruan yang membekali mereka dengan berbagai macam keterampilan meningkat pesat. Keinginan mereka untuk memasuki sekolah-sekolah tersebut, seperti Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA), Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga (SMKK), Sekolah Teknik Menengah (STM), dan berbagai kursus yang bertebaran di daerah ini seperti diklat (pendidikan dan latihan) Mualim Pelayanan Terbatas (MPT), maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) yang dikelola Departemen Tenaga Kerja menunjukkan adanya per-geseran minat dan orientasi yang mulai berubah dikalangan remaja daerah ini. Hal ini dimungkinkan dengan telah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan wawasan ber-pikir yang lebih luas terhadap para remaja yang karena usianya, ingin mengetahui hal-hal yang sebenarnya perlu diketahuinya.

Tumbuh dan menjamurnya kursus-kursus keterampilan di daerah penelitian, seperti kursus komputer, tata buku/akuntansi, bahasa inggris maupun kursus kecantikan, menunjukkan indikasi bahwa para remaja daerah ini sudah mulai realitis dalam berpikir. Mereka tidak lagi ikut berbondong-bondong mengikuti ujian masuk perguruan tinggi negeri (UMPTN) yang diselenggarakan setiap tahunnya. Data yang dikeluarkan sebuah lembaga bimbingan tes di kodya Pekanbaru dan diperkuat oleh pemberitaan berbagai mass media belakangan ini, menunjukkan bahwa lima tahun belakangan ini, animo kaum remaja di pulau Batam dan Bintan untuk mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri cenderung menurun setiap tahun, bahkan penurunan itu mencapai 20% setahun.

Berdasarkan data di atas, jelaslah kepada kita bahwa perguruan tinggi bukanlah satu-satunya impian remaja di daerah penelitian untuk memperoleh pekerjaan dan berkiprah ditengah-tengah masyarakat pada suatu masa nanti. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan tentang menurunnya animo remaja daerah ini mengikuti UMPTN. Pertama, kemampuan ekonomi orang tua yang tidak mendukung, karena biaya untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi membutuhkan biaya yang sangat besar apalagi di kota Tanjungpinang perguruan tinggi yang menjadi dambaan kaum remaja, seperti fakultas hukum, ekonomi, teknik dan sebagainya itu belum ada. Sehingga satu-satunya jalan untuk mewujudkan impian mereka tersebut adalah pergi ke luar daerah (biasanya ke Pekanbaru). Memang di kota Tanjungpinang terdapat dua perguruan tinggi swasta, yaitu Universitas Lancang Kuning (UNILAK), yang hanya memiliki satu Fakultas Ilmu Administrasi dan STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) Miflathul Ulum, untuk calon-calon guru Agama Islam di bangku SLTP dan SLTA. Unilak sendiri merupakan lokal jauh dari Unilak Pekanbaru, dan mayoritas yang menjadi mahasiswanya adalah pegawai negeri yang bekerja di daerah ini.

Kedua, kemampuan intelektual yang tidak menunjang untuk mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi. Mereka menyadari dan mendapat informasi dari teman-temannya yang pernah kuliah, dan dari para gurunya tentang gambaran sebenarnya menuntut ilmu di perguruan tinggi. Dan terhadap mereka yang berpikiran maju dan jujur terhadap diri sendiri, pada umumnya menyadari bahwa kemampuannya untuk mengikuti perkuliahan tidak memadai, dan biasanya mereka memilih untuk mengikuti kursus-kursus yang banyak terdapat di Tanjungpinang dan sekitarnya.

Menyimak kedua alasan tadi, menjadi jelas bagi kita bahwa mengikuti kursus dan memasuki sekolah-sekolah kejuruan adalah pilihan yang terbaik bagi remaja jika ingin berkarya di tengah-tengah masyarakatnya. Argumentasi di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 13
KESIAPAN REMAJA DALAM MENYONGSONG KAWASAN
INDUSTRI DAN PARIWISATA

No	Usaha Yang Dilakukan	Frekwensi	Persentase
1.	Membuka Usaha	4	12,5
2.	Memilih Pend. Formal	11	34,4
3	Magang Dikawasan Industri dan Pariwisata	2	6,2
4	Mengikuti Kursus	12	37,5
5	Tidak Ada	3	9,4
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintang dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Sewaktu dipertanyakan bagaimana kesiapan remaja dalam menyongsong kawasan industri dan pariwisata di daerahnya, sebagian besar menyatakan (37,5%) memilih mengikuti berbagai kursus keterampilan, 34,4% memilih untuk mengikuti pendidikan formal. 12,5% menyatakan membuka usaha sendiri, 6,2% menyatakan magang di kawasan industri dan pariwisata, dan 9,4% tidak mempunyai sikap.

Selanjutnya seorang responden yang penulis wawancara bernama Dewi Taradipa, 18 tahun siswa SMKK mengatakan bahwa pilihannya untuk sekolah di SMKK bukanlah karena dirinya tidak diterima di sekolah umum tingkat atas (SMA) favorit di kotanya, namun semata-mata karena pilihannya pribadi. Di SMKK Dewi menekuni jurusan Tata Boga, dan bercita-cita suatu saat nanti bisa membuka usaha catering di daerahnya bila telah menyelesaikan pendidikannya. Kebetulan orang tuanya tinggal di Tanjungpinang membuka usaha catering untuk karyawan di satu perusahaan. Karena ke trampilannya, ketika praktek kerja lapangan (PKL), Dewi ditawarkan sebuah hotel terkenal di Tanjungpinang bergabung bersama mereka. Namun tawaran tersebut masih dipikirkan oleh Dewi.

Contoh tadi adalah gambaran dari remaja aktif dan penuh vitalitas di daerah ini. Menurut mereka sukses berkarya tidak hanya melalui bangku perguruan tinggi saja, namun melalui jalur ketrampilanpun mereka dapat berperan serta dalam pembangunan. Apalagi dengan semakin gencarnya pengembangan kawasan Batam-Bintan sebagai kawasan Industri dan Pariwisata.

Dalam rangka turut berperan serta mengisi kebutuhan tenaga kerja di bidang industri dan pariwisata, maka tidak ada pilihan lain pada diri remaja untuk lebih giat mengikuti berbagai macam kursus dan sungguh-sungguh membekali dirinya dalam berbagai ketrampilan yang dibutuhkan oleh pasaran kerja. Pada umumnya seseorang baru dapat diterima bekerja di suatu perusahaan, setelah ia mendapat ketrampilan di luar sekolah. Tanpa ketrampilan yang ada, rasanya sulit bagi seseorang untuk memasuki dunia kerja yang hanya membutuhkan tenaga-tenaga terampil dan terlatih. Hal ini diperkuat dengan pernyataan remaja yang terlihat pada tabel 15 berikut ini:

TABEL 14
 PENDAPAT REMAJA MENGENAI PERNYATAAN
 "PEMBANGUNAN INDUSTRI DAN PARIWISATA GENERASI MUDA
 HARUS LEBIH GIGIH DAN KUAT UNTUK MEMILIKI KETERAMPILAN
 YANG HANDAL"

No	Pendapat Remaja	Frekwensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	19	63,3
2.	Setuju	11	36,7
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Dari Tabel 14 dapat dinyatakan pada umumnya remaja setuju dan sangat setuju atas pernyataan bahwa mereka harus memiliki keterampilan yang handal. Mereka sangat menyetujui bahwa dengan memiliki keterampilan adalah merupakan modal utama untuk ikut mengisi dan menyongsong pembangunan daerahnya sebagai kawasan industri dan pariwisata.

Untuk melihat betapa tenaga kerja berketerampilan sangat penting artinya untuk mengisi lowongan kerja yang ada, data yang penulis peroleh di kantor Departemen Tenaga Kerja Daerah Tingkat II Kepulauan Riau menunjukkan, pada Bulan September 1995 saja, jumlah pencari kerja yang terdaftar berjumlah 7.751 orang, 62,3% diantaranya tidak mempunyai ketrampilan. Sedangkan lowongan kerja yang tersedia untuk 3.187 orang. Dari lowongan kerja tersebut, hanya 770 orang saja yang dapat dipekerjakan. Lowongan tersisa tidak dapat diisi berhubung para pencari kerja tersebut tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan.

Menurut Kakandepnaker Kepulauan Riau, Bapak Mardius Lanjanun, SH, perbandingan antara tenaga kerja sebagai produk pendidikan dengan kesempatan kerja yang ada, tidak sebanding. Penyebabnya adalah kemampuan dan ketrampilan produk pendidikan hingga kini belum mampu untuk menciptakan manusia yang siap kerja. Padahal sumber daya manusia yang menyangkut masalah kemampuan dan ketrampilan merupakan hal yang paling utama. Mengatasi hal ini, menjadi fokus perhatian dalam pembangunan jangka panjang untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi melalui pendidikan formal dan non formal.

Untuk menjawab tantangan minimnya keterampilan remaja, Dewan Latihan Kerja Daerah (DLKD) Kepulauan Riau mengadakan pelatihan perhotelan atau semacam kursus perhotelan yang lamanya tiga bulan (320 jam) dan diikuti 60 orang peserta yang seluruhnya berusia muda (18 - 24 tahun). Para peserta kursus selain diajarkan teori juga diberikan kesempatan magang (praktek) selama tiga bulan di sejumlah hotel yang ada di Kota Tanjungpinang dan Tanjung Balai Karimun. Pelatihan-pelatihan tersebut dibimbing oleh Instruktur yang telah ditentukan, antara lain dari Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI)-Cabang Kepulauan Riau, Depnaker, KLK dan Depdikbud Kepulauan Riau.

Kursus perhotelan yang diadakan di daerah ini menurut pengelolanya (DLKD Kepri) bertujuan untuk menyesuaikan ke-mampuan tenaga kerja dengan lapangan kerja yang tersedia, meningkatkan kemampuan bekerja, dan memberikan ketrampilan baru dalam usaha meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Kursus perhotelan ini diadakan untuk memecahkan salah satu masalah ketenagakerjaan di daerah. Miskinnya keterampilan yang dimiliki para lulusan sekolah menengah di daerah ini menyebabkan seringnya terjadi, kesempatan kerja yang tersedia tidak dapat diisi dan ada kalanya karena keterampilan tenaga kerja tidak sesuai dengan lapangan kerja yang ada, dan untuk itu perlu diadakan dan dipertajam pelatihan-pelatihan yang terarah dan sesuai dengan tuntutan pasaran kerja.

Kursus atau pelatihan lain di daerah ini adalah kursus mualim kapal, yang dikenal dengan nama Mualim Pelayaran Terbatas (MPT). Kursus ini memiliki dua jurusan yang dikelola oleh syahbandar Tanjungpinang. Peminat untuk mengikuti kursus ini meningkat terus dari tahun ke tahun. Berhubung pelatihan ini berlangsung dalam tempo tiga bulan, maka porsi praktek di lapangan dipadatkan.

Biasanya lulusan diklat ini akan langsung bekerja di kapal baik sebagai mualim, maupun awak mesin. Menurut informasi yang penulis peroleh dari instruktur, sebagian diantara mereka yang mengikuti diklat ini adalah penugasan dari perusahaan, instansi dalam arti melaksanakan tugas kedinasan, seperti

dari Kesatuan Pengamanan Laut dan Pantai (KPLP), Bea dan Cukai (BC), maupun dari beberapa BUMN yang ada hubungannya dengan kelautan. Rata-rata peserta kursus berusia antara 18 - 30 tahun. Bagi mereka yang mendapat penugasan perusahaan atau kedinasan, tujuannya jelas untuk peningkatan karir. Yang menarik diamati adalah para remaja yang secara perorangan mengikuti diklat ini, rata-rata menjawab bahwa pengembangan kawasan Batam-Bintan sebagai kawasan Industri dan pariwisata adalah salah satu faktor pendorong mereka mengikuti diklat ini.

Sewaktu ditelusuri lebih jauh lagi, terungkap bahwa alasan mereka mengikuti diklat ini beragam, antara lain: pengembangan kawasan Batam-Bintan sebagai kawasan industri dan pariwisata membutuhkan banyak tenaga kerja di bidang kelautan dan perkapalan, seperti untuk kapal penumpang (Ferry) yang melayani Batam-Singapura PP, dan Johor-Batam PP serta antar pulau-pulau di gugusan Riau Kepulauan yang kaya akan pulau-pulau sehingga mendapat julukan "segantang lada". Kebutuhan akan tenaga perkapalan yang akan ditempatkan di kapal-kapal ikan, kapal tunda (tugboat) maupun kapal barang (cargo), ternyata sangat tinggi di daerah ini, mengingat letak Kepulauan Riau sangat dekat \pm 20 mil dari negara tetangga Singapura. Sebagaimana diketahui negara Singapura termasuk salah satu negara termaju di Asia atau populer dengan sebutan negara industri baru (The Newly Industrial Countries).

Keberhasilan Singapura sebagai negara transito (persinggahan) yang terkemuka di dunia mempunyai implikasi yang sangat besar terhadap kawasan yang berdekatan dengannya, terutama Kepulauan Riau yang merupakan "jiran" terdekat Republik pulau tersebut. Sekitar Tahun 1987, pemerintah Indonesia, Singapura dan Malaysia secara resmi mengumumkan kerjasama ekonomi kawasan terkait, yang dikenal dengan nama SIJORI (Singapura, Johor, Riau), atau The Growth Triangle (segitiga pertumbuhan).

Kawasan SIJORI selain mendapat perhatian yang cukup besar dari ketiga pemerintahan dalam kenyataannya mendapat julukan, "segitiga emas", yang dinilai memberi manfaat banyak terutama bagi pengembangan ekonomi di masing-masing negara. Dalam berbagai perjanjian kerjasama dan saling pengertian antar negara yang terlibat tersebut, pembangunan kawasan itu lebih memfokuskan pada Pulau Batam sebagai titik sentralnya. Bahkan rencananya Batam juga akan di proyeksikan sebagai salah satu pelabuhan terpenting di Asia.

Implikasi pengembangan kawasan SIJORI memberikan gema yang sangat besar terhadap remaja di pulau Batam dan Bintan. Kaum remaja yang secara biologis produktif dan telah siap untuk memasuki lapangan kerja, mempunyai keinginan yang besar untuk memasuki dunia kerja. Kaum remaja daerah ini umumnya cenderung bersikap realistis. Tantangan dan peluang

kerja yang ada di Batam dan Bintan mereka sambut dengan antusias dan optimis. Wujud dari kenyataan tersebut ialah mereka memasuki berbagai kursus ketrampilan yang memungkinkan mereka dapat langsung mengisi peluang kerja. Dalam kaitan ini, untuk mengetahui bagaimana sikap remaja menyongsong pembangunan industri dan pariwisata terjawab sesuai dengan pernyataan dalam tabel berikut:

TABEL 15
PENDAPAT REMAJA MENGENAI PERNYATAAN "DALAM
MENYONGSONG PEMBANGUNAN INDUSTRI DAN PARIWISATA PARA
GENERASI MUDA HARUS AKTIF, TIDAK APATIS TETAPI HARUS
MANDIRI DAN KERJA KERAS"

No	Pendapat Remaja	Frekwensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	12	40,0
2.	Setuju	15	50,0
3.	Kurang Setuju	2	6,7
4.	Tidak Tahu	1	3,3
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Tabel 15 di atas menunjukkan dengan jelas bahwa para remaja sangat setuju (40%) dan setuju (50%), terhadap pernyataan generasi muda harus aktif, tidak apatis tetapi harus mandiri dan kerja keras. Ini memang mereka sadari bahwa untuk menghadapi setiap pembangunan, remaja harus aktif dan ber- sikap optimis dan bekerja keras agar dapat berperan dalam menghadapi pembangunan industri dan pariwisata di daerahnya.

4.2 Minat Remaja Terhadap Pendidikan Formal

Sekolah-sekolah formal maupun kursus-kursus yang ber-hubungan langsung dengan dunia kepariwisataan di daerah ini, seperti SMKK, kursus bahasa inggris, komputer, pelatihan perhotelan maupun diklat MPT diminati remaja yang antusias menyambut pembangunan dunia kepariwisataa di daerah ini. Dari pengamatan penulis, hampir 90% hotel-hotel yang ada di kota Tanjungpinang dan sekitarnya dikelola oleh para profesional muda yang didukung oleh para remaja usia 18-28 tahun dalam pengelolaan administrasinya dan pelayanannya. Keterlibatan remaja tersebut dapat dilihat mulai dari penerimaan tamu, pelayanan makan dan minum, hingga bagian accaunting seluruhnya ditangani remaja belasan tahun ini.

Efran Pratama, berusia 28 tahun, Manager personalia Bintang Beach Hotel mengatakan kepada penulis, bahwa keterlibatan para remaja di hotel yang dikelolanya meliputi hampir keseluruhan porsi yang ada. Hampir keseluruhan tanggung jawab kerja yang ada di hotelnya dikelola oleh kalangan usia muda. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya kaum remaja daerah ini sejak lama telah menjawab tantangan dan peluang yang ada dalam mengisi salah satu unsur pembangunan nasional yang lagi "trend" ini.

Keterlibatan kaum remaja daerah Kepulauan Riau terhadap maraknya pembangunan dunia kepariwisataan telah menghidupkan kembali kesadaran mereka bahwa sebenarnya mereka dapat berperan sebagai salah satu subjek pembangunan di daerahnya. Selama ini mereka beranggapan bahwa setelah menyelesaikan sekolahnya, bagi mereka yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi yang ada diluar daerah, hanya ada dua pilihan yang tidak bisa ditawarkan lagi, yaitu: menjadi pengangguran sekaligus menjadi beban orang tua, dan bekerja di sektor yang mereka tidak minati, seperti menjadi nelayan. Tampaknya anggapan tersebut sejak sekarang sudah harus dibuang jauh-jauh, sebab pembangunan dunia kepariwisataan di daerah ini gemanya telah menyebar ke segala arah, dan memberi pengaruh yang besar sekali terhadap tumbuhnya sikap optimisme kaum remaja di daerah ini.

Banyak diantara remaja yang memilih memasuki sekolah-sekolah kejuruan daripada sekolah Menengah Umum, yang biasanya selalu menjadi pilihan utama remaja daerah ini karena dipandang lebih bergengsi. Namun, kecendrungan untuk memilih sekolah menengah umum sebagai pilihan utama mereka sudah bergeser, hal ini terjadi karena para remaja menyadari bahwa sekolah umum tidak membekali mereka dengan ketrampilan yang memadai untuk bisa mandiri setelah menyelesaikan studinya. apalagi sebagian besar diantara mereka tidak akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dengan berbagai pertimbangan.

Sedangkan keputusan untuk memilih sekolah kejuruan sebagai pilihan utama, bukan merupakan alternatif lain di antara sekian banyak sekolah-sekolah yang ada, namun semuanya mempunyai latar belakang yang kalau ditelusuri sangat beragam. Diantara unsur yang melatarbelakangi mereka untuk memutuskan pilihannya memilih sekolah kejuruan adalah; memperoleh keterampilan yang memadai dari unsur-unsur yang digemari, peluang untuk memasuki pasar kerja terbuka lebar, kebutuhan yang sangat besar terhadap tenaga-tenaga terampil di bidang kepariwisataan, mereka berpeluang untuk membuka usaha sendiri (wiraswasta), dan terakhir mereka percaya bahwa di daerahnya peluang untuk bekerja ternyata lebih besar daripada mereka mencari kerja di tempat lain. Untuk mengetahui bagaimana minat remaja untuk mengisi peluang dalam pembangunan di daerah ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 16
MINAT REMAJA UNTUK TERLIBAT DALAM MENGISI
PEMBANGUNAN DAN INDUSTRI DI DAERAH INI

No	Pendapat Remaja	Frekwensi	Persentase
1.	Tidak ingin Daerah ini di Dominasi Orang Luar	9	29,1
2.	Tidak Berani untuk Merantau	1	3,2
3.	Gaji di daerah ini Lebih Besar dari Daerah Lain	4	12,9
4.	Potensi Daerah ini Lebih Memberikan Peluang di Masa akan Datang	17	54,8
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Tabel 16 di atas menunjukkan bahwa para remaja berminat besar dalam mengisi pembangunan atau terlibat dalam pembangunan di daerahnya karena dua alasan yang kuat yaitu: mereka berkeyakinan bahwa potensi daerah Batam-Bintan lebih memberikan peluang di masa yang akan datang (54,8%), dan mereka tidak ingin daerahnya lebih di dominasi para pekerja dari luar (29,1%). Sementara itu 12,9% menyatakan gaji di daerah ini lebih besar dari daerah lain, dan seorang responden menyatakan tidak berani untuk pergi merantau.

Para pengusaha yang tergabung dalam Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), cabang Kepulauan Riau selalu menyatakan dalam berbagai kesempatan, bahwa daerah Kepulauan Riau kekurangan tenaga terampil di bidang kepariwisataan. Untuk menjawab tantangan tersebut Balai Latihan Kerja (BLK) yang dikelola Depnaker setempat sejak beberapa tahun terakhir ini giat melatih para remaja dalam berbagai bidang keterampilan, seperti kelistrikan, pertukangan, otomotif, pertenakan, dan sebagainya.

Bukan merupakan rahasia lagi jika di daerah ini lulusan sekolah kejuruan yang ada, sebahagian kalau tidak dikatakan seluruhnya telah terserap dalam pasaran kerja yang banyak membutuhkan tenaga mereka, terutama di kawasan industri Batam, dan daerah wisata Bintan. Bahkan telah menjadi semacam

kesepakatan tidak resmi diantara sekolah kejuruan yang ada di daerah ini dengan para pengusaha (output dan input) yang membutuhkan tenaga lulusannya, telah terjalin kerjasama untuk melatih dan merekrut mereka untuk bekerja diperusahaannya.

Hal ini dapat dilihat pada Sekolah Teknologi Menengah (STM) satu-satunya yang ada di Kota Tanjungpinang. Para lulusannya ketika mengikuti praktek kerja lapangan (PKL), yang biasanya diadakan pada semester lima, telah didekati oleh perusahaan tempat mereka melakukan magang, dan kenyataannya memang demikian, rata-rata diantara mereka setelah menyelesaikan pelajarannya langsung bekerja diperusahaan tempatnya melakukan magang.

Terhadap mereka yang tidak berminat bekerja di perusahaan tempatnya PKL, masih terbuka peluang yang lebih besar, misalnya mereka bisa mengikuti program yang diselenggarakan oleh kantor Depnaker setempat bekerjasama dengan perusahaan yang membutuhkan tenaga mereka yang ber-lokasi di kawasan industri berikat Pulau Batam. Mereka hanya diminta mendaftarkan diri ke kantor Depnaker dengan melengkapi persyaratan yang diminta, dan setelah semuanya selesai, mereka diberangkatkan ke lokasi perusahaan, biasanya di Batam Industrial Area (BIA).

Di SMKK, sebagai satu-satunya sekolah keterampilan wanita (sekarang juga diminati siswa laki-laki) di kota Tanjungpinang lain lagi, sekolah yang memiliki beberapa jurusan yang erat hubungannya dengan industri kepariwisataan ini, antara lain tata boga, tata busana, perhotelan, dan pariwisata, umumnya lulusan mereka terserap dalam kota Tanjungpinang sendiri (terutama jurusan boga, perhotelan dan pariwisata), mengingat pertumbuhan hotel dan sejenisnya jumlahnya seperti cendawan tumbuh di musim hujan di kota Tanjungpinang.

Biasanya siswa-siswi SMKK melaksanakan PKL di hotel dan restoran di Kota Tanjungpinang yang telah mendapat rekomendasi dari PHRI cabang Kepulauan Riau. Sama halnya dengan lulusan STM di daerah ini, pelajar SMKK yang dianggap baik dari segi pekerjaannya selama magang, mendapat tawaran kerja dari hotel/restoran tempat mereka PKL. Hal-hal seperti inilah sebenarnya yang sangat didambakan mereka, mengingat keterampilan mereka sangat dibutuhkan oleh pihak pengusaha dan pengelola hotel dan restoran yang tentunya akan berusaha untuk lebih banyak mempekerjakan tenaga-tenaga terampil bekerja di bawah naungannya, karena memang bisnis ini sangat mempunyai prospek yang cerah untuk masa-masa mendatang.

Begitu pula dengan berbagai kursus keterampilan lainnya yang banyak terdapat di kota Tanjungpinang dan sekitarnya dibanjiri oleh peminat yang umumnya dari kalangan remaja. Menurut pengamatan penulis, kursus keterampilan yang sangat diminati oleh para peserta kursus adalah kursus komputer dan bahasa Inggris. Kursus-kursus keterampilan yang lain, seperti mode vak (menjahit), akuntansi, kecantikan, dan lain-lainnya juga banyak peminatnya, namun tidak sebanyak peminat kursus komputer dan bahasa Inggris.

Salah satu kursus/diklat yang banyak peminatnya, terutama dari kalangan usia muda adalah kursus kepelautan tingkat dasar dengan nama Mualim Pelayaran Terbatas (MPT), yang diselenggarakan oleh kesatuan pelaut Indonesia (KPI) perwakilan Tanjungpinang. Sejak tahun 1984 lembaga ini telah menghasilkan lulusan pelaut maupun ahli mesin kapal tingkat dasar yang kualitasnya diakui oleh berbagai pihak. Banyak lulusan lembaga ini yang bekerja di kapal berbendera asing, maupun nasional. Ternyata, kualifikasi mereka diakui oleh agen-agen perkapalan asing yang berpangkalan di Singapura. Buktinya, sebelum seseorang bekerja di kapal berbendera asing, sertifikat setingkat MPT minimal harus dimiliki oleh calon pelamar. Biasanya mereka akan langsung diterima bekerja; dan dari informasi rekan-rekannya yang telah lebih dahulu bekerja di kapal, informasi mengenai lowongan kerja diteruskan kepada rekan-rekannya di daratan, baik yang sedang menanti panggilan bekerja maupun yang masih dalam diklat.

Menurut Bapak Hermanus Pattiasina, yang bertanggung-jawab terhadap proses belajar mengajar diklat tersebut, rata-rata peserta diklat setiap periodenya antara 180--250 orang, dan itupun karena kapasitas ruangan yang terbatas, dan umumnya diikuti golongan muda usia antara 18--30 tahun. Dalam satu tahun, penyelenggaraan diklat ini dilakukan dalam tiga periode. Menurut beliau lagi letak geografis Kepulauan Riau, khususnya Kota Tanjungpinang dan Batam yang begitu dekat dengan Singapura dan, merupakan pelabuhan transit (persinggahan) terpenting di Asia, menyebabkan kebutuhan akan tenaga kerja kelautan sangat tinggi. Besarnya permintaan akan tenaga-tenaga yang berkualifikasi standard, menyebabkan ramainya peminat yang mengikuti diklat ini.

Peserta diklat bukan saja berasal dari Kepulauan Riau dan sekitarnya; banyak diantara mereka yang berasal dari pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, bahkan Nusa Tenggara. Umumnya mereka beranggapan pilihan bekerja sebagai pelaut merupakan pilihan terbaik dalam menjawab tantangan kerja yang membutuhkan tenaga terdidik dan terlatih. apalagi zaman sekarang mencari pekerjaan ibarat mencari sebuah jarum dalam tumpukan jerami. Peserta diklat umumnya mengikuti perkuliahan pada malam hari dengan antusias, porsi antara teori dan praktek adalah berbanding 30:70. Biasanya siswa peserta diklat melengkapinya persyaratan administrasi yang diwajibkan untuk dipenuhi oleh

panitia, seperti kelengkapan berupa buku pelaut (Seaman book), Dan kelengkapan lain sebagaimana layaknya ketika akan memulai bekerja di kapal berbendera asing maupun nasional.

Diklat MPT sangat populer di kalangan kaum muda di daerah penelitian dan sebagian masyarakat kota Tanjungpinang mengetahui akan keberadaan diklat ini. Walau biaya yang harus dikeluarkan untuk mengikuti kursus tidaklah sedikit, namun peminat diklat ini terus bertambah.

Bahwasannya pulau Batam dan Bintan dijadikan sebagai daerah industri dan pariwisata oleh pemerintah sejak dua dasawarsa belakangan, ditanggapi kaum remaja di daerah ini dengan sikap positif (*positive thinking*). Hampir seluruh responden yang diwawancarai menyatakan ingin terlibat dan berpartisipasi dalam pembangunan daerahnya. Mereka pada umumnya lebih suka bekerja di daerahnya dan kurang berminat bekerja di daerah lain, sebab peluang yang ada di daerahnya sendiri terbuka lebar. Jika kaum remaja daerah ini tidak berupaya mengisi peluang kerja yang ada, dapat dipastikan suatu saat nanti mereka hanya akan menjadi penonton di dalam "rumahnya" sendiri.

Hal ini sudah terbukti, dalam sebuah majalah, diberitakan Gubernur Riau Soeripto mengeluhkan adanya 30.000 pencari kerja asal Riau yang tidak terserap oleh Industri di Batam. Kekecewaan Gubernur bukan tidak berdasar. Soalnya, telah digariskan bahwa setiap industri yang berdiri di Riau paling sedikit harus menyerap 20% tenaga kerja setempat. Kenyataannya, sebagian besar Industri di Batam lebih memilih tenaga kerja dari Jawa. Bahkan tidak jarang mereka merekrut langsung tenaga dari lulusan perguruan tinggi di Jawa.

Selain diserbu tenaga yang direkrut langsung oleh perusahaan, Batam juga diserbu oleh orang yang ingin mengadu nasib. Tidak heran, dalam dua tahun terakhir ini pertumbuhan penduduk Batam sudah mencapai 10,7% setahun atau hampir lima kali pertumbuhan penduduk nasional. Hal yang dikhawatirkan Gubernur adalah para pendatang itu, selain merampas lowongan pekerjaan penduduk setempat, juga menimbulkan berbagai masalah, seperti kriminalitas dan pelacuran.

Hal-hal yang terjadi di daerah mereka bukan tidak disadari oleh para generasi muda daerah ini. Jauh-jauh hari sebelumnya mereka secara sadar mengambil tindakan preventif berupa membekali dirinya dengan berbagai keterampilan yang ada agar tidak berbuat tindakan-tindakan asosial yang meresahkan masyarakat.

Bahkan pihak Polres Kepulauan Riau Timur dan Barat serta BLK Kepulauan Riau membekali para remaja yang akan diterjunkan di lokasi industri dan pariwisata dengan penyuluhan hukum serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja di tempat yang baru. Hal ini ditempuh untuk

memperluas wawasan remaja pada pekerjaan yang akan mereka geluti, dan tentu saja dalam upaya meningkatkan produktivitas kerja mereka sehingga pada suatu waktu nanti mereka akan menjadi tenaga-tenaga kerja yang terampil, ulet dan tangguh serta mempunyai rasa tanggungjawab terhadap diri dan lingkungannya.

Minat para remaja terhadap pengembangan pulau Batam dan Bintan terutama di bidang pariwisata cukup besar. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya keterlibatan mereka untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai bidang kegiatan yang digolongkan ikut mendorong aktif tumbuh dan berkembangnya industri kepariwisataan di daerah ini, seperti bekerja di sektor perhotelan, biro perjalanan, pemandu wisata, usaha katering, dan souvenir. Jika diamati, perkembangan ini cukup positif dan semua kegiatan ini merupakan indikasi bahwa para remaja tidak berdiam diri melihat pembangunan dunia kepariwisataan yang begitu gencar di daerah merikasambil merebut peluang yang ada di tengah-tengah persaingan yang sengit dengan para pencari kerjalainnya yang berasal dari luar daerah.

Menurut catatan Otorita Batam, arus wisatawan di pulau Batamsetiap tahun terus meningkat. Jika pada tahun 1985 tercatat 60.161 orang, pada tahun 1990 mencapai 606.251 orang, dan tahun 1992 (sampai Juni) berjumlah 329.065 orang, sebagian besar wisatawan dari Singapura. Berdasarkan data ini, menjadikan pulau Batam dan Bintan sebagai daerah kunjungan wisata terbesar kedua setelah pulau Bali. Namun demikian, rata-rata lama kunjungan mereka belum seperti di Bali, begitu juga dengan jenis kebangsaan wisatawan yang beragam di Bali. Di pulau Batam dan Bintan, lama kunjungan wisatawan rata-rata dua hari dan mereka ini berasal dari Singapura dan Malaysia.

Untuk mengantisipasi melonjaknya arus kunjungan wisatawan mancanegara, Pemerintah Daerah berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang ada. Hotel-hotel berbintang maupun kelas melati makin bertebur di pulau Batam. Sampai tahun 1992 tercatat 11 hotel berbintang dengan 1.128 kamar dan 16 hotel melati dengan 525 kamar dibangun di Batam. Belum lagi diskotik, pub, tempat karaoke, restoran, dan panti pijat yang juga tumbuh menjamur.

BAB V

KESIAPAN REMAJA TERHADAP PENGEMBANGAN INDUSTRI DAN PARIWISATA BATAM-BINTAN

5.1 Kesiapan Menghadapi Perubahan Sosial

Setiap masyarakat senantiasa mengalami perubahan yang bentuknya ada cepat dan lambat. Perubahan itu disebabkan oleh faktor dari dalam (intern) dan dari luar (ekstern). Perubahan yang ditimbulkan oleh kekuatan dari luar adalah dari; gempa bumi, invasi atau pemasukan gagasan baru dari luar. Semua masyarakat mengalami suatu proses evolusi intern. Gagasan-gagasan baru dibentuk, adat istiadat baru muncul, lahir kelompok-kelompok sosial baru dan kelompok sosial lama lenyap. Menurut Eugene V. Schinder, tidak semua bagian-bagian masyarakat berubah dengan kecepatan yang sama, dan tidak semua bagian-bagian masyarakat sama produktifnya untuk berubah. (Schinder, 1986;581).

Perkembangan industri di suatu daerah akan menimbulkan perubahan sosial masyarakat sekitarnya. Dalam memperluas industri, Schinder menyatakan diperlukan tenaga kerja dan peralatan teknik yang lebih banyak, komunikasi yang berbelit-belit dan semua ini bisa tersedia hanya dalam lingkungan kota. Pada gilirannya lingkungan industri kota terus menerus mengubah sistem keluarga kita, lembaga-lembaga keagamaan, dan sistem pendidikan. Selanjutnya sikap, nilai-nilai, dan pandangan dasar manusia berubah bila lingkungan kota tempatnya hidup dan berkembang berubah. (Schinder, 1986;583). Dengan demikian jelas bahwa perkembangan industri pada suatu wilayah mengakibatkan terjadinya banyak perubahan berupa fisik, maupun sosial budaya masyarakat.

Pernyataan Schinder di atas, sesuai dengan perkembangan yang terjadi di pulau Batam dan Bintan. Kedua pulau ini sekarang mengalami perubahan yang sangat besar baik fisik maupun kehidupan sosial masyarakatnya akibat pembangunan industri dan pariwisata. Pusat kota Batam dan Tanjungpinang

ditata dengan apik, seperti; pertokoan, hotel-hotel, pusat-pusat perbelanjaan, tempat-tempat hiburan, dan prasarana jalan. Pemukiman penduduk yang dianggap strategis untuk pembangunan digusur, hutan ditebas, perbukitan diratakan, pinggir laut ditimbun, lalu dibangun industri-industri berskala menengah dan besar, serta perumahan mewah. Selanjutnya didatangkan peralatan teknologi canggih dan modern, tenaga kerja dari berbagai daerah di Indonesia maupun teknisi asing. Selain itu dibangun telekomunikasi yang memperlancar arus informasi ke seluruh penjuru dunia. Dalam bidang pariwisata, dikembangkan wisata laut dan budaya yang selama ini terpendam.

Pembangunan secara besar-besaran di pulau Batam dan Bintan mengakibatkan perubahan yang cukup serius terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat. Selama ini mereka dapat dikatakan terencil dari daerah lain di propinsi Riau, kini menjadi suatu kawasan yang sangat terbuka (global) dan menjadi pusat perhatian nasional dan internasional. Selama ini kehidupan mereka lebih tradisional, sekarang dihadapkan dengan kehidupan baru dan modern. Kondisi demikian merupakan suatu tantangan yang berat bagi penduduk asli (masyarakat Melayu) daerah ini. Sebelumnya mereka masih terbiasa dengan pola kehidupan tradisional kini dihadapkan dengan realita hidup yang tiba-tiba berubah. Perubahan yang drastis tersebut menjadi persoalan yang sangat besar bagi masyarakat setempat.

Melihat perkembangan di atas sangat diharapkan peran dari berbagai pihak seperti aparat pemerintah dan tokoh masyarakat untuk membina dan memotivasi masyarakatnya, terutama generasi muda. Hal ini dimaksudkan supaya mereka turut berperan dalam mengisi peluang kerja yang dibutuhkan bagi pembangunan di daerahnya.

Segala perubahan apapun bentuknya yang paling penting dipikirkan dan diwaspadai adalah kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap masyarakat setempat. Apabila diwaspadai sejak awal maka dampak negatif yang ditimbulkannya dapat ditekan sekecil mungkin. Kelompok masyarakat yang paling cepat terpengaruh oleh hal-hal baru dan asing adalah remaja. Sehubungan dengan itu, uraian dalam Bab V ini akan ditinjau kesiapan remaja di pulau Batam dan Bintan dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di daerahnya.

Sudah menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat Melayu, seorang anak sejak kecil ditanamkan nilai-nilai moral dan agama oleh orangtua mereka. Sangat melekatnya nilai-nilai agama tertanam dalam diri masyarakat Melayu, maka budaya merekapun tidak lepas dari nilai-nilai agama Islam. Nilai agama menjadi suatu filter yang paling ampuh terhadap segala kemungkinan yang dapat merubah tatanan sosial hidup mereka. Dengan demikian mereka meyakini

nilai-nilai agama dan budaya yang sudah begitu melekat dalam diri setiap individu, menjadi benteng yang kuat terhadap hal-hal negatif yang dapat ditimbulkan oleh setiap perubahan sosial. Sehubungan dengan perkembangan industri dan pariwisata di daerah ini, bagaimana kesiapan remaja menghadapi perubahan sosial yang terjadi, dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 17
KESIAPAN REMAJA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL SEHUBUNGAN
DENGAN PERTUMBUHAN INDUSTRI DAN PARIWISATA

No	Kesiapan Remaja	Frekwensi	Persentase
1.	Memperdalam Pengetahuan Budaya Dan Agama	18	52,9
2.	Majauhi Pergaulan Khusus	12	35,3
3.	Tidak Mempunyai Kesiapan khusus	2	5,9
4.	Tidak Tahu	2	5,9
	Jumlah	34	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Dari Tabel 17 di atas, terlihat bahwa dalam mengantisipasi perubahan sosial akibat industri dan pariwisata, persiapan yang dilakukan remaja adalah; memperdalam penge- tahuan agama dan budaya 52,9%, menjauhi pergaulan bebas 35,3%, tidak mempunyai kesiapan khusus dan tidak tahu masing-masing 5,9%. Berdasarkan tabel ini jelas terlihat bahwa para remaja di daerah penelitian sangat memahami peran dan nilai-nilai agama dan budaya, dan hal ini dapat mengantisipasi berbagai perubahan sosial di lingkungan sekitarnya. Dari pemahaman nilai agama dan budaya para remaja dapat menghindarkan pergaulan bebas. Nilai agama dan budaya dapat tertanam dalam diri remaja daerah ini, tidak terlepas dari peran para orangtua bekerjasama dengan aparat pemerintah dan alim ulama, yang secara rutin memberikan pendidikan dan pembinaan terhadap para remaja.

Fenomena yang saat ini terjadi seiring dengan per-tumbuhan industri dan pariwisata daerah ini adalah banyaknya ditemukan hal-hal baru yang dapat berakibat kurang baik terhadap generasi muda. Bahkan salah seorang informan mengatakan; "jangan-kan generasi muda, para orangtuapun dapat terpengaruh". Seperti di sekitar pusat kota Batam (Nagoya) dan Tanjungpinang banyak dibangun hotel-hotel, wisma, pusat-pusat perbelanjaan, dan pusat hiburan.

Selain itu di Lagoi dibangun kawasan pariwisata dengan sarana dan prasarana pendukung lengkap.

Seiring dengan perkembangan pusat kota Batam dan Tanjungpinang, berkembang pula pusat-pusat hiburan seperti; diskotik, karaoke, amusement, dan panti pijat. Pada malam hari, di hotel-hotel dan pusat-pusat hiburan banyak dijumpai wanita malam (wanita penghibur) berkeliaran dengan pakaian yang kurang pantas dipandang mata. Selain itu, pada hari Jum'at sampai Minggu sore banyak pula dijumpai wisatawan mancanegara mengunjungi pulau Batam dan Bintan dengan sikap dan cara berpakaian yang bertentangan dengan tatakrama dan sopan-santun masyarakat setempat. Dari berbagai kenyataan tersebut, apabila masyarakat setempat kurang waspada akan berdampak negatif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, terutama para remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung, anak-anak semenjak kecil ditanamkan nilai-nilai agama di lingkungan keluarga. Selain itu mereka dianjurkan mengikuti pengajian dan berbagai ceramah agama secara rutin di mesjid atau di rumah guru ngaji. Selain diajarkan membaca Al Qur'an, guru ngaji juga diajarkan mengenai norma-norma dan perilaku sebagai seorang muslim. Sehingga anak-anak lambat-laun dapat mencerminkan bagaimana perilaku seorang muslim dan dapat menghindarkan hal yang kurang baik dan melaksanakan hal yang baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan di lingkungan sekitarnya.

Daerah pulau Batam dan Bintan pada saat ini cukup terkenal bagi mereka yang ingin mendapatkan pekerjaan di bidang industri dan pariwisata. Pendetang ini bukan saja dari pelosok Nusantara, tetapi juga wisatawan dari luar negeri. Banyaknya masuk pendatang ke daerah penelitian ini, mengakibatkan mobilitas penduduk sangat tinggi, baik yang menetap maupun sementara, baik sebagai pekerja maupun pelancong. Para pendatang ini, dalam kehidupan sosial budaya sehari-hari kadang-kadang kurang memperhitungkan sistem dan norma masyarakat sekitarnya. Hal ini merupakan suatu tantangan yang berat bagi anggota masyarakat sekitarnya, dan dikhawatirkan para generasi muda akan meniru pola tingkah laku para pendatang. Paling kontras dirasakan yaitu para pendatang, misalnya saja mereka makan dan minum pada bulan puasa serta berpakaian tidak pantas di tempat umum. Semakin banyak wisatawan asing datang dengan budaya masing-masing, maka semakin mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat setempat.

Di samping banyaknya pendatang yang masuk ke daerah penelitian, dekatnya daerah ini dengan jalur perdagangan internasional, maka pulau Batam dan Bintan menjadi salah satu pintu masuk perdagangan dari dalam dan luar negeri. Barang-barang yang banyak diperdagangkan di sini adalah benda-benda elektronik seperti; televisi, tape recorder, video, dan laser disc. Sering terjadi

daerah ini sebagai jalur pemasok barang-barang selundupan yang ilegal. Hal yang paling dikhawatirkan adalah masuknya kaset video yang berisikan film kekerasan dan sek, yang sangat bertentangan terhadap budaya daerah setempat khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya. Hal ini semua merupakan unsur budaya asing yang sangat perlu diantisipasi.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, bagaimana persiapan remaja mengantisipasi berbagai pengaruh dari budaya asing dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 18
KESIAPAN REMAJA MENGENAI PENGARUH BUDAYA ASING

No	Kesiapan Remaja	Frekwensi	Persentase
1.	Memberikan Informasi Kepada Masyarakat Tentang Hal-hal Negatif Pada Budaya Asing	7	20.0
2.	Menanamkan Rasa Cinta Kepada Kebudayaan Daerah	18	51,4
3.			
4.	Selalu Mengikuti Acara khusus Yang Berhubungan Dengan Kebudayaan Daerah	6	17,2
	Jumlah		

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Tabel 18 di atas menunjukkan remaja daerah penelitian menyadari bahwa kesadaran menanamkan rasa cinta kepada kebudayaan daerah (51,4%) merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi pengaruh dari budaya asing. Selain itu, mereka berperan aktif memberikan informasi kepada masyarakat sekitarnya tentang hal-hal negatif dari budaya asing (20%). Antisipasi lain untuk menghadapi budaya asing adalah selalu mengikuti acara yang berhubungan dengan kebudayaan daerah (17,2%). Sementara itu 11, 4% lainnya para remaja tidak mempunyai sikap atau tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Dalam kehidupan sehari-hari, pada masyarakat Melayu masih kuat tertanam nilai-nilai budaya mereka. Kekerabatan yang masih kuat di antara warga dan kehidupan yang cenderung mengelompok, menghasilkan suatu

komunikasi yang kuat sehingga apabila terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan adat istiadat, maka hal ini cepat berkembang di tengah-tengah masyarakat dan menjadi cemoohan. Dengan demikian, tidak tertutup kemungkinan terjadi hal-hal yang kurang sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat sehubungan dengan perubahan sosial yang terjadi. Namun perubahan itu masih dalam taraf kewajaran yang masih dapat diterima oleh mereka.

Setiap masalah atau perubahan sosial yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat, menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat untuk menanggulangnya, terutama para orangtua dan tokoh-tokoh masyarakat. Sebagai bukti bahwa masyarakat daerah ini masih kuat mempertahankan nilai-nilai budaya yang mereka miliki adalah dengan banyaknya ditemukan sanggar-sanggar seni yang bergerak di bidang seni suara, tari, dan musik tradisional Melayu. Sanggar-sanggar ini melibatkan orangtua dan terutama remaja sebagai anggotanya. Melalui sanggar seni ini para remaja diharapkan lebih mencintai kesenian daerahnya dan kelak dapat melestarikannya sebagai generasi penerus. Hal ini dibuktikan dengan pendapat remaja mengenai pernyataan generasi muda sangat diperlukan untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian daerah.

TABEL 19
PENDAPAT REMAJA TERHADAP PERNYATAAN
"GENERASI MUDA SANGAT DIPERLUKAN UNTUK MELESTARIKAN
DAN MENGEMBANGKAN KESENIAN DAERAH

No	Pendapat Remaja	Frekwensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	17	56,7
2.	Setuju	10	33,3
3.	Kurang Setuju	2	6,7
4.	Tidak Tahu	1	3,3
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintang dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Dari Tabel 19 terlihat sebagian besar remaja menjawab sangat setuju (56,7%) dan setuju (33,3%) generasi muda diperlukan untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian daerah. Sedangkan yang menjawab kurang setuju hanya 6,7% dan tidak tahu 3,3%. Dari wawancara selanjutnya, mereka menyatakan sangat ingin apabila acara-acara kesenian yang melibatkan para

remaja selalu dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan untuk melestarikan budaya tersebut, juga dapat diperkenalkan pada wisatawan yang datang ke daerah mereka. Mereka juga mengkhawatirkan apabila kesenian daerah kurang ditampilkan, maka nantinya mereka tidak mengenal kesenian daerahnya sendiri dan akan lebih mengenal dan mencintai kebudayaan lain.

5.2 Kesiapan Menyebarkan dan Mengembangkan Pendapat

Dalam era globalisasi dan pembangunan dewasa ini, selalu didengungkan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Artinya, setiap individu dan kelompok masyarakat tidak hanya mampu untuk menghasilkan berbagai karya, melainkan juga mampu berpikir dan berani mengeluarkan berbagai pendapat. Pendapat itu tidak hanya untuk kepentingan pribadi dan golongan tetapi juga untuk kepentingan seluruh lapisan sosial masyarakat. Sebagai generasi muda penerus bangsa, menyebarkan dan mengembangkan pendapat ini perlu dimiliki oleh setiap mereka. Namun untuk memiliki hal tersebut tidaklah mudah, karena hal ini harus selaku dilatih dan terus belajar melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. Dengan memiliki kemampuan menyebarkan dan mengembangkan pendapat, berarti remaja atau generasi muda memiliki kepedulian terhadap lingkungannya. Pendapat itu tidak hanya berani menyuarakan isi hatinya, tetapi juga dapat menghargai pendapat orang lain, sehingga setiap perubahan yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama remaja atau generasi muda dapat berpikir lebih kritis dan matang.

Mempunyai keberanian dan kemampuan dalam menyebarkan dan mengembangkan pendapat merupakan modal besar dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sebagai anggota masyarakat yang hidup dan tinggal dalam suatu lingkungan, cepat tanggap dan mempunyai sikap atau kepedulian terhadap perubahan sosial yang terjadi karena ditimbulkan faktor ekstern maupun intern mutlak diperlukan. Jadi kepedulian terhadap berbagai perubahan atau perkembangan yang terjadi di lingkungan sekitarnya sangat penting dimiliki oleh setiap anggota masyarakat, termasuk remaja.

Adanya pembangunan industri di suatu kawasan, perubahan sosial akan sangat kuat terjadi pada masyarakat di sekitarnya. Perubahan sosial ini seperti terbukanya lapangan kerja baru bagi buruh bangunan, teknisi, bidang administrasi, dan staf di perusahaan. Melalui pembangunan industri akan mempercepat perkembangan suatu kota atau bahkan terciptanya kota-kota baru, baik kota yang sudah ada atau kota yang sengaja diciptakan. Demikian juga tentunya semua sangat berpengaruh terhadap dinamika masyarakat. Masyarakat, terutama remaja yang langsung merasakan dampak pembangunan tersebut diharapkan mempunyai kesiapan-kesiapan, seperti kesiapan

menyebarkan dan mengembangkan pendapat. Untuk itu remaja diharapkan cepat tanggap terhadap pembangunan industri dan perubahan sosial yang berkembang di daerahnya. Bagaimana minat remaja mengikuti perkembangan dan permasalahan yang berkaitan dengan industri dan pariwisata di daerahnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 20
MINAT REMAJA MENGIKUTI PERKEMBANGAN DAN PERMASALAHAN
YANG BERKAITAN DENGAN INDUSTRI DAN PARIWISATA

No	Minat Mengikuti Perkembangan	Frekwensi	Persentase
1.	Selalu	10	33,3
2.	Jarang	13	43,3
3.	Tidak Pernah	7	23,4
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Dari Tabel 20 di atas terlihat bahwa sebagian besar remaja mengatakan jarang mengikuti perkembangan (43,3%), selalu (33,3%), dan tidak pernah mengikuti sama sekali. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jawaban minat dari remaja bervariasi. Kenyataan ini menggambarkan kepedulian remaja terhadap perkembangan pembangunan industri dan pariwisata di daerah penelitian belum seragam. Keadaan ini sebenarnya sangat dipengaruhi oleh kurangnya informasi, juga motivasi yang mereka terima terutama dari pihak terkait seperti; sekolah, orangtua, dan aparat pemerintah. Hal ini mengakibatkan diantara remaja jarang terjadi pembicaraan tentang pembangunan di daerahnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 21
BERTUKAR PENDAPAT ATAU BERDISKUSI DENGAN TEMAN ATAU
MASYARAKAT SEHUBUNGAN DENGAN PERKEMBANGAN INDUSTRI
DAN PARIWISATA

No	Melakukan Tikar Pendapat atau Diskusi	Frekwensi	Persentase
1	Selalu	6	20
2	Jarang	15	50
3	Tidak Pernah	9	30
	Jumlah	30	100

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintang dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Berdasarkan Tabel 21 terlihat bahwa bertukar pendapat atau berdiskusi dengan teman atau masyarakat sehubungan dengan pembangunan industri dan pariwisata di daerahnya, 50% remaja menjawab jarang melakukan, bahkan 30% responden tidak pernah bertukar pendapat sama sekali. Hanya 20% yang menjawab selalu bertukar pikiran. Dari hal ini dapat diketajui bahwa para remaja kurang memahami apa arti pembangunan yang terjadi di daerahnya. Dalam arti mereka belum berpikir ke arah itu. Mereka hanya mengetahui bahwa di daerahnya pada saat ini sedang dilaksanakan proyek pembangunan yang besar. Namun apa kira-kira yang harus dipersiapkan dlam menghadapi situasi tersebut belum terpikirkan oleh mereka. Remaja beranggapan bahwa mereka masih terlalu dini untuk memikirkannya dan jangkauan pemikiran belum sampai ke arah itu. Sebenarnya dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa pendidikan responden (lihat Tabel 22) berkaitan atau ada hubungan dengan industri dan pariwisata, namun entah mengapa mereka belum memusatkan pikiran ke bidang industri dan pariwisata ini. Asumsi sementara barangkali tradisi pada pekerjaan agraris yang dilakukan turun-temurun oleh para orangtua mereka, menyebabkan mereka demikian.

TABEL 22
KAITAN ANTARA PENDIDIKAN REMAJA DENGAN INDUSTRI DAN
PARIWISATA

No	Kaitan	Frekwensi	Persentase
1	Berkaitan	13	43,3
2	Tidak Ada Kaitan	17	56,7
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Berdasarkan uraian di atas. dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menyebarkan dan mengembangkan pendapat remaja di daerah penelitian belum memiliki kemampuan. Biasanya sebagai wadah dalam menyalurkan pendapat adalah melalui organisasi pemuda atau kemasyarakatan. Memang di daerah penelitian para remaja sebagian diantaranya menjadi anggota organisasi pemuda, hanya saja mereka bukanlah anggota yang aktif. Dari 30 orang responden penelitian ini, 50% diantaranya menjadi anggota dan 50% lainnya tidak sama sekali. (Lihat Tabel 23).

TABEL 23
REMAJA YANG MENJADI ANGGOTA ORGANISASI KEPEMUDAAN
ATAU ORGANISASI SOSIAL LAINNYA

No	Anggota Organisasi	Frekwensi	Persentase
1	Masuk Organisasi	16	50
2	Tidak Ikut	15	50
	Jumlah	30	100

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Kegiatan-kegiatan dalam organisasi oleh organisasi pemuda yang ada di pulau Batam dan Bintan masih jarang dilakukan. Walaupun terdaftar sebagai anggota organisasi pemuda, mereka jarang mengikuti pertemuan antaranggota.

Ini tentunya sangat berpengaruh terhadap kepedulian mereka pada lingkungan sekitarnya. Artinya tujuan organisasi pemuda sebagai salah satu wadah dalam pembinaan remaja yang mampu untuk selalu peduli terhadap lingkungannya dan cepat tanggap pada perubahan yang terjadi di sekitarnya, dan semua itu dapat terwujud melalui suatu organisasi yang terkoordinir belum mereka pahami. Hal ini yang kurang disadari oleh generasi muda daerah ini, yang sebenarnya wadah atau organisasi untuk menyalurkan aspirasi sudah ada, namun mereka kurang memanfaatkannya.

5.3 Peranan Dalam Menyongsong Kawasan Industri dan Pariwisata

Suatu kegiatan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah, agar berjalan dengan lancar dan berhasil harus didukung oleh anggota masyarakat. Dukungan masyarakat diharapkan, karena yang akan menikmati pembangunan itu adalah anggota masyarakat juga. Adanya program pembangunan industri dan pariwisata di pulau Batam dan Bintan, maka yang langsung merasakan dampaknya adalah anggota masyarakat di daerah ini sendiri. Dengan demikian anggota masyarakat harus memiliki kesiapan-kesiapan sehingga dapat berperan dalam menyongsong pembangunan industri dan pariwisata di daerahnya.

Remaja di daerah penelitian mempunyai persepsi, pembangunan industri dan pariwisata yang begitu pesat di daerahnya belum memberikan manfaat yang berarti bagi mereka. Alasannya, kesempatan bekerja bagi mereka di bidang ini kecil sekali. Peluang kerja sebagian besar diisi oleh tenaga kerja dari luar daerah. Pendapat mereka dalam hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 24
PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP PUTRA DAERAH
YANG DAPAT BEKERJA DI INDUSTRI DAN PARIWISATA
DAERAH BATAM-BINTAN

No	Prioritas	Frekwensi	Persentase
1	Diutamakan	5	16,7
2	Jarang Diutamakan	15	50,0
3	Biasa Saja	7	23,3
4	Tidak Diutamakan	3	10,0
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Pada Tabel 24 terlihat bahwa sebagian besar responden berpendapat tenaga kerja yang berasal dari putra daerah jarang diutamakan (50%) untuk bekerja di kawasan industri dan pariwisata. Hanya 16,7% responden menjawab diutamakan, 23,3% menjawab biasa saja, dan 10% lainnya mengatakan tidak diutamakan. Jawaban diberikan berdasarkan penilaian mereka terhadap pihak perusahaan industri dan pariwisata yang sangat terbatas memberi kesempatan kerja bagi putra daerah. Mereka yang tidak mendapatkan kesempatan kerja, akhirnya ke luar daerah, bahkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia dan Singapura untuk mencari kerja. Menurut informasi dari pihak pengusaha, tenaga kerja yang berasal dari putra daerah kurang kemampuan, keterampilan, dan etos kerjanya rendah. Selain itu, mereka menuntut gaji yang lebih besar dari pada tenaga kerja luar daerah. Di samping itu, ada anggapan dari orangtua bahwa bekerja di hotel, restoran, dan di tempat-tempat hiburan merupakan hal yang kurang baik. Oleh karena itu mereka melarang anak-anaknya bekerja di tempat-tempat tersebut.

Remaja sebetulnya sangat berharap mengambil kesempatan atau berperan dalam pembangunan industri dan pariwisata di daerahnya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan mereka pada tabel berikut.

TABEL 25
HARAPAN REMAJA TERHADAP PEMBANGUNAN INDUSTRI DAN
PARIWISATA DI PULAU BATAM DAN BINTAN

No	Harapan	Frekwensi	Persentase
1	Sangat Berharap Dapat Mengambil Kesempatan	21	70,0
2	Tidak Begitu Berharap	1	10,0
3	Tidak Berharap Sama Sekali	5	3,3
4	Belum Memikirkannya	5	16,7
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Pada Tabel 25 di atas terlihat bahwa 70% responden menyatakan sangat berharap dapat mengambil kesempatan dalam pembangunan industri dan pariwisata yang dilaksanakan di daerahnya. Ini menunjukkan bahwa remaja di daerah penelitian tidak ingin daerahnya diisi oleh tenaga kerja dari luar. Kekurangan keterampilan dan kemampuan mereka di bidang industri dan pariwisata dipecahkan dengan upaya sekolah sebaik mungkin dan juga

berusaha sebaik mungkin. Sementara itu, 16,7% responden belum memikirkannya, 10% tidak begitu berharap, dan 3,3% lainnya tidak berharap sama sekali.

Bagaimana pendapat remaja apakah nantinya dapat terlibat dalam mengisi pembangunan industri dan pariwisata di daerahnya, dapat dilihat pada Tabel 26 berikut ini.

TABEL 26
PENDAPAT REMAJA APAKAH NANTINYA DAPAT TERIBAT
DALAM MENGISI PEMBANGUNAN BATAM-BINTAN

No	Harapan	Frekwensi	Persentase
1	Optimis	15	50,0
2	Pesimis	2	6,7
3	Tidak Pernah Memikirkannya	7	23,3
4	Tidak Tahu	6	20,0
	Jumlah	30	100,0

Sumber : Kuesioner Penelitian Kesiapan Remaja Dalam Menyongsong Batam Bintan dan Sekitarnya Sebagai Kawasan Industri dan Pariwisata, 1995.

Pada Tabel 26 di atas terlihat bahwa sebagian besar responden (50%) merasa optimis dapat terlibat dalam mengisi pembangunan industri dan pariwisata di daerahnya. Sementara itu, 23,3% tidak pernah memikirkannya, 20% tidak tahu, dan 6,7% merasa pesimis. Berdasarkan pendapat responden tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa separoh dari remaja di daerah penelitian merasa optimis mempunyai peluang di masa yang akan datang untuk terlibat dalam mengisi pembangunan di daerahnya. Sedangkan yang separoh lagi pesimis, tidak memikirkannya, dan tidak tahu harus berbuat apa.

Memang banyak di antara remaja masih ragu dan belum menetapkan pilihan apakah nantinya dapat terlibat dalam mengisi pembangunan di daerahnya. Seperti diketahui, saat ini pembangunan yang dilaksanakan di pulau Batam dan Bintan merupakan pembangunan skala besar dan raksasa yang melibatkan pengusaha besar di dalam negeri dan juga mengundang investor dari berbagai negara. Dengan demikian tenaga kerja yang dibutuhkan di bidang industri haruslah tenaga terampil dan menguasai teknologi modern yang canggih. Sedangkan generasi muda daerah ini belum memiliki kemampuan yang cukup ke arah itu.

Meskipun pendidikan dan keterampilan rendah, namun remaja pulau Batam dan Bintan sangat mendukung daerahnya menjadi kawasan industri dan pariwisata. Walaupun di bidang industri mereka kurang memiliki kesempatan, namun dalam bidang kepariwisataan mereka langsung dapat merasakan manfaatnya. Dalam hal ini, dengan banyaknya para wisatawan mengunjungi daerahnya, maka mereka dapat aktif berperan dalam bidang travel biro, sanggar-sanggar seni, pemandu wisata, dan lain sebagainya.

BAB VI PENUTUP

6.1 Analisa dan Kesimpulan

Pengembangan kawasan industri dan pariwisata di pulau Batam dan Bintan mempunyai dampak meningkatkan pendapatan daerah setempat, maupun negara. Dalam arti kata, hasil pembangunan tersebut dapat digunakan untuk menambah inkam rakyat serta pembiayaan pembangunan nasional lainnya. Dampak lainnya adalah meningkatkan taraf pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Dampak yang langsung dapat dirasakan oleh warga masyarakat di bidang kesehatan adalah telah berdirinya beberapa Balai Pengobatan, Puskesmas, dan Puskesmas Pembantu. Begitu juga halnya di bidang pendidikan dimana sekitar 15 tahun yang lalu masyarakat di pulau Batam sulit untuk menyekolahkan putra-putri mereka karena keterbatasan sekolah, apalagi sekolah yang lebih tinggi dari sekolah dasar. Sekarang banyak didirikan sekolah dari tingkat SLTP sampai SLTA, bahkan perguruan tinggi.

Perkembangan industri dan pariwisata di pulau Batam dan Bintan bukannya tidak mendapat berbagai masalah. Ada sementara pendapat yang mengatakan industri dan pariwisata di kedua pulau ini belum siap untuk dilaksanakan, karena tidak ikut sertanya seluruh masyarakat setempat untuk ber-peran dalam kegiatan pembangunan kawasan ini. Ketidaksiapan ini terjadi karena kurangnya pembinaan dan penyuluhan mengenai industri dan kepariwisataan, keterbatasan pengetahuan, dan keterampilan. Semua ini pada dasarnya disebabkan keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan di daerah penelitian. Untuk mengatasi hal ini, hendaknya pemerintah terlebih dahulu mempersiapkan program pengembangan daerah dengan mendahulukan pendukung sumber daya manusianya terutama terhadap daerah industri dan tujuan wisata. Dari hasil penelitian, diperoleh gambaran bahwa industri dan pariwisata dipulau Batam dan Bintan terlalu banyak mengorbankan nilai moral masyarakat (terutama remaja), walaupun diakui bahwa pembangunan industri

dan pariwisata menaikkan taraf hidup mereka. Pendapat di atas memang didasari kenyataan yang ada, namun tidak semua remaja menganggap hal itu benar, karena sebagian dari mereka sangat optimis terhadap pembangunan industri dan pariwisata di daerahnya selama putra daerah diberi kesempatan untuk berperan di dalam pengembangan wilayah hidup mereka.

Berkembangnya pulau Batam dan Bintan sebagai kawasan industri dan pariwisata sudah dapat dirasakan oleh remaja, dimana sebagian dari mereka saat ini bekerja di industri-industri elektronik, garmen, perkapalan, dan lain-lain. Di industri-industri ini, upah kerja yang mereka terima beragam, disesuaikan dengan pendidikan dan keahlian yang dimiliki.

Kendala-kendala yang dihadapi Pemda Kepulauan Riau dalam mensukseskan proyek SIJORI antara lain masalah kesiapan masyarakat dalam menerima kehadiran proyek tersebut. Untuk mengantisipasi hal ini, Pemda mengambil langkah-langkah kebijaksanaan dengan mempersiapkan tenaga siap pakai dalam meningkatkan porsi latihan kerja melalui Kursus Latihan Kerja (KLK), Dewan Latihan Kerja Daerah (DLKD), sehingga dapat dilatih tenaga kerja sesuai dengan jabatan atau lowongan kerja yang dibutuhkan perusahaan.

Sebenarnya, masuknya kegiatan pariwisata ke daerah Batam dan Bintan dapat dilihat sebagai masuknya kebudayaan modern dengan gaya hidup kota ke dalam kebudayaan tradisional dengan cara hidup desa. Tradisi hidup masyarakat setempat berubah karena masuknya pariwisata ini. Tingkah laku mereka pada saat ini terpaksa harus disesuaikan dengan aturan-aturan dalam kegiatan pariwisata. Hal ini pada akhirnya mengubah gaya hidup masyarakat setempat, terutama remajanya. Perubahan gaya hidup semacam ini merupakan proses sosial yang harus dihadapi akibat dari pembangunan.

Dari aspek kehidupan keluarga, akibat kehadiran industri muncul gejala baru yang mengarah kepada pola hidup konsumtif dalam keluarga. Pola hidup konsumtif ini ditandai dengan pengeluaran yang tidak terkontrol dalam membeli barang-barang kebutuhan seperti; TV, kulkas, mesin cuci, dan laser disc yang pada hakekatnya di luar kemampuan daya beli. Barang-barang elektronik ini belum mereka kenal sewaktu belum adanya industri di daerah mereka.

Dampak dari kehadiran industri dan pariwisata lainnya adalah pergeseran sosial dari masyarakat agraris yang homogen menjadi masyarakat modern dengan penuh keterbukaan (heterogen). Di satu sisi masyarakat heterogen dapat menunjang terciptanya suasana nasional yang semakin mantap. Sebagai contoh misalnya para remaja setempat sudah mulai tahu berorganisasi, baik organisasi pemuda maupun kesenian. Melalui organisasi kesenian, para remaja memperdalam khasanah seni daerah yang pada gilirannya nanti dapat menunjang industri pariwisata.

6.2 Saran-saran

1. Diharapkan para pemilik atau pengusaha industri mengutamakan tenaga kerja putra daerah dalam memilih karyawan di industrinya. Agar tidak terjadi kesenjangan pendidikan dan keterampilan dengan tenaga kerja pendatang, perlu diadakan pelatihan atau kursus terhadap calon tenaga kerja daerah.
2. Perlu diadakan pembinaan dan penyuluhan terhadap para remaja agar mereka mengerti dan memahami tentang pembangunan industri dan pariwisata di daerahnya.
3. Para pengusaha hendaknya memperhatikan upah kerja karyawannya mengingat biaya hidup di daerah industri dan pariwisata sangat tinggi.
4. Pembangunan pabrik industri di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang masih bersifat tradisional hendaknya diperhitungkan secara matang oleh pemerintah sebagai pihak yang berwenang, agar tidak melanggar norma-norma adat dan budaya masyarakat setempat.
5. Munculnya rumah-rumah gubuk (daerah kumuh) perlu segera ditangani agar tidak menimbulkan masalah baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ave, Joop. 1990. Sambutan Direktur Jenderal Pariwisata Pada Seminar Bisnis Prospek Inventarisasi Dalam Bidang Pariwisata Sampai Dengan Tahun 2005. Jakarta. Depparpostel.
- Bustamam, Zuraida dkk. 1993/1994. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Jambi. Jambi. Depdikbud, Proyek P2NB Jambi.
- Utomo, Cahyo Budi dkk. 1992/1993. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Di Daerah Jawa Tengah. Semarang. Depdikbud Proyek P2NB Jawa Tengah.
- Murniatno, Gatut dkk. 1993/1994. Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta. Depdikbud, Proyek P2NB DIY.
- Aswar, Helmi dkk. 1994/1995. Dampak Pembangunan Industri Terhadap Kehidupan Budaya Masyarakat Setempat Di Jawa Timur. Surabaya. Depdikbud, Proyek P2NB Jawa Timur.
- Koentjaraningrat. 1982. Masalah-Masalah Pembangunan (Bunga Rampai Antropologi Terapan). Jakarta. LP3ES dan PT. Jasapirusa.
Koentjaraningrat. 1995. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta. Gramedia.

- Schinder, Eugene V. 1986. *Sosiologi Industri*. Jakarta. Aksara Persada.
- Spillane, James. 1987. *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta. Kanisius.
- Saadah, Sri. 1994/1995. *Dampak Pariwisata Terhadap Pola Pemukiman Penduduk Cipanas Garut, Jawa Barat*. Jakarta. Depdikbud. Saaduddin, Yusrizal dkk. 1995/1996. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Di Sumatera Barat*. Padang. Depdikbud, Proyek P2NB.
- Syahbandi dkk. 1991/1992. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Di Kalimantan Timur*. Depdikbud. Proyek P2NB Kalimantan Timur.
- Sinaga, Danerius dkk. 1985/1986. *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri Di Daerah Sumatera Utara*. Medan. Depdikbud, Proyek P2NB.
- Waluyo, Herry dkk. 1994. *Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus Di Daerah Riau Kepulauan Propinsi Riau)*. Jakarta. P3NB.
- Wimoho. 1987. *Pariwisata Citra dan Manfaatnya*. Bandung. PT. Bina Rena Pariwisata.



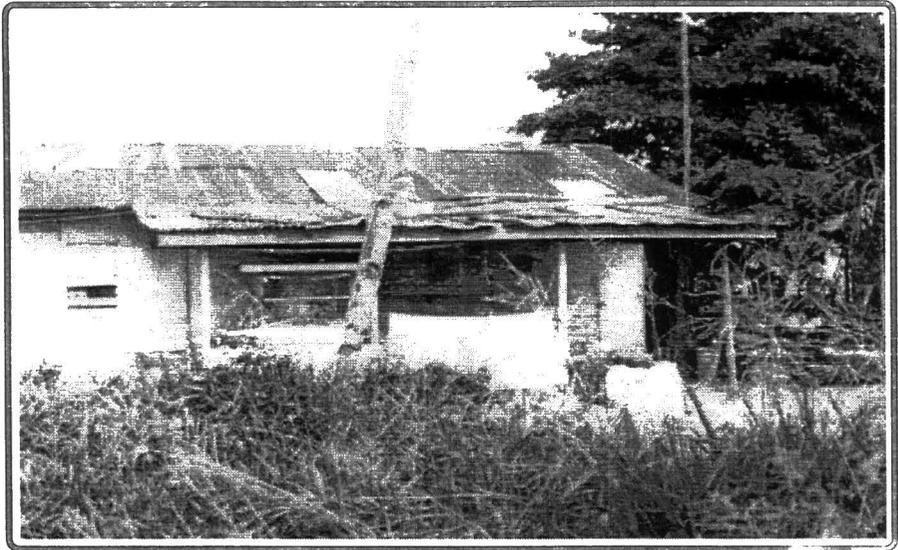
Gambar 1

Surau di Desa Telaga Punggur Batam Timur yang belum dijamah oleh pembangunan kawasan industri



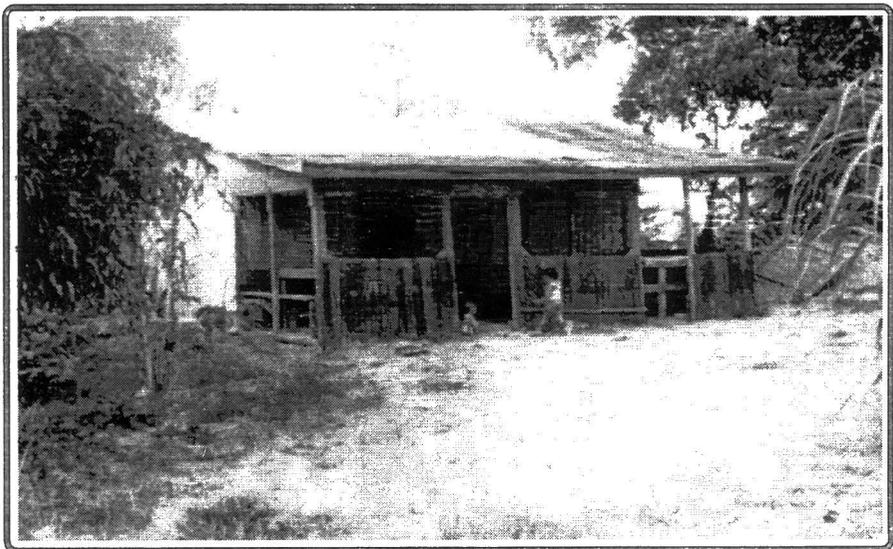
Gambar 2

Kantor kepala Desa Telaga Punggur Batam Timur



Gambar 3

Lokasi dan rumah penduduk di Batam Barat yang sudah digusur untuk keperluan industri



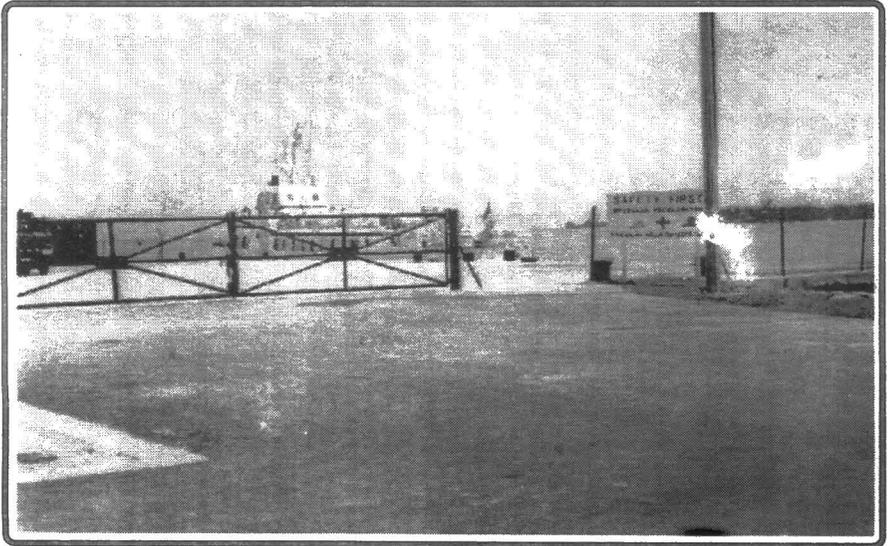
Gambar 4

Rumah penduduk Batam yang terkena dalam perluasan kawasan industri



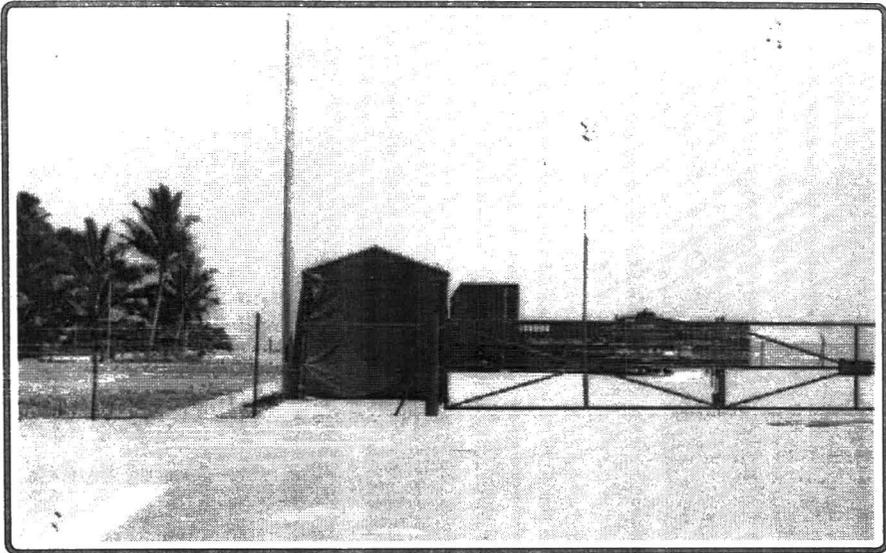
Gambar 5

Pintu gerbang pelabuhan bongkar muat barang
di Lobam Bintan Utara



Gambar 6

Dermaga untuk kepentingan SIJORI
di lokasi Bintan Utara



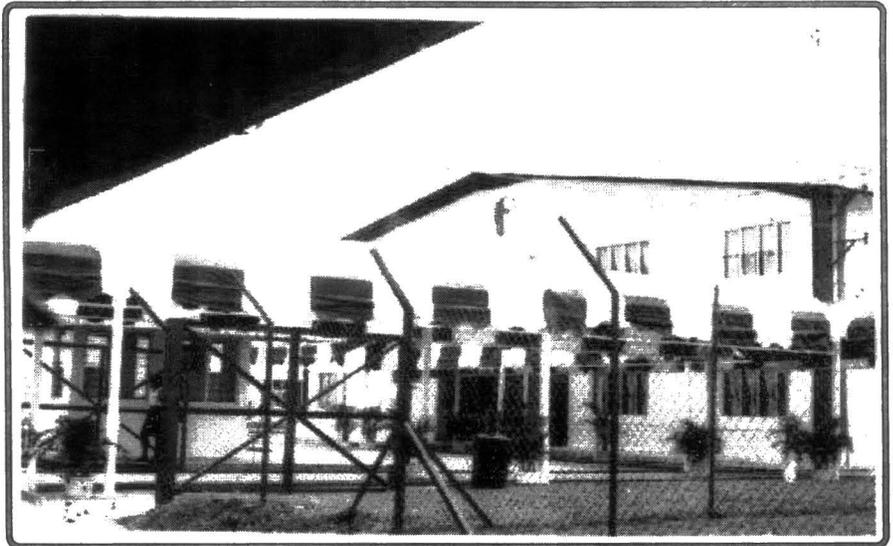
Gambar 7

Pelabuhan industri di Lagoi Bintan Utara



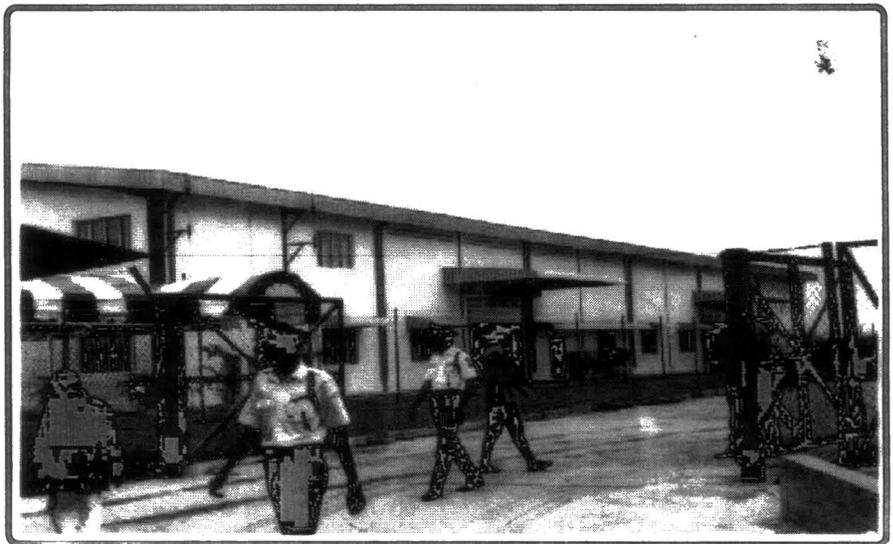
Gambar 8

Perumahan / asrama tempat tinggal
karyawan industri di Bintan



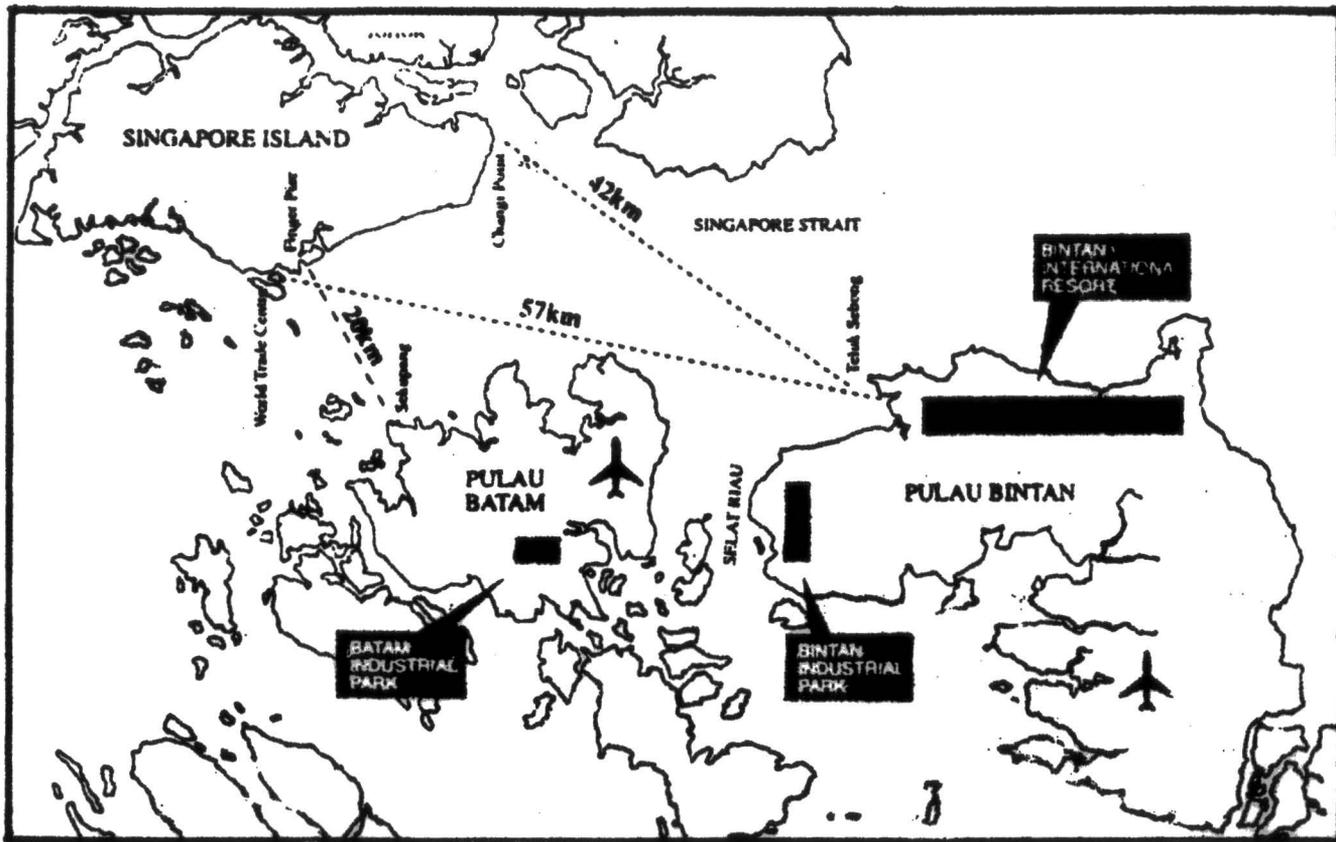
Gambar 9

Industri garmen (pakaian jadi) di Bintan Utara



Gambar 10

Gerbang masuk ke pabrik garmen dan
alat elektronik di Lobam



Peta SIJORI

PERPUSTAKAAN
 SEKRETARIAT DIT. JEN. BUD
 No. 1000K
 TGL. CATAT.

The Indonesian government has allocated 180,000 hectares on Bintan and several outlying islands among five different uses.



Legend	
Tourist industry	49,000 hectares
Conservation area	64,000 hectares
Agribusiness	27,000 hectares
Heavy industry	15,000 hectares
Light industry	25,000 hectares

Source: Riau Archipelago Authorities (Rapat), based in Bintan

001235.1



B1.3